

**ANALISIS ADAPTASI VISUAL TERHADAP PEMAKNAAN
PEMBACA UMUM
(STUDI KASUS NOVEL DAN FILM DILAN 1990)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

PUTRI AMANAH MUGI PANGESTU

NIM 21541022

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2025

↑

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

di

Tempat

Assalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

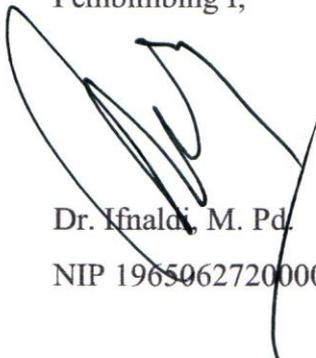
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang diperlukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Putri Amanah Mugi Pangestu** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "**Analisis Adaptasi Visual Terhadap Pemaknaan Pembaca Umum (Studi Kasus Novel dan Film Dilan 1990)**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih. *Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, 17 Juni 2025

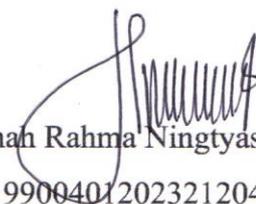
Mengetahui

Pembimbing I,



Dr. Ifnaldi, M. Pd.
NIP 196506272000031002

Pembimbing II,



Amanah Rahma Ningtyas, M. Pd
NIP 199004012023212046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Amanah Mugi Pangestu

NIM : 21541022

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Analisis Adaptasi Visual Terhadap Pemaknaan Pembaca Umum
(Studi Kasus Novel dan Film Dilan 1990)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 17 Juni 2025

Penulis,



Putri Amanah Mugi Pangestu

NIM 21541022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1.026 /In.34/FT/PP.00.9/07/2025

Nama : Putri Amanah Mugi Pangestu
NIM : 21541022
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : ANALISIS ADAPTASI VISUAL TERHADAP PEMAKNAAN
PEMBACA UMUM (STUDI KASUS NOVEL DAN FILM
DILAN 1990)

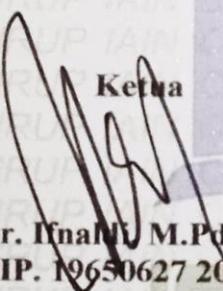
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Senin, 07 juli 2025
Pukul : 09.30 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah

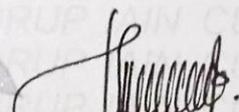
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

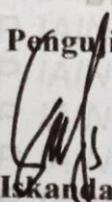
Ketua


Dr. Irfan M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

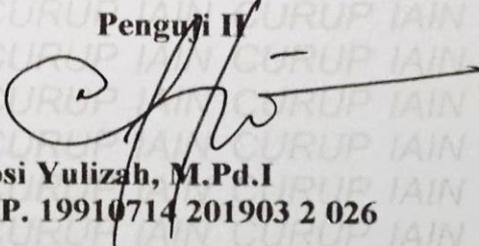
Sekretaris


Amanah Rahma Ningtyas, M. Pd
NIP. 19900401 202321 2 046

Penguji I


Zelvi Iskandar, M. Pd
NIP. 19891002 202521 2 007

Penguji II


Yosi Yulizah, M. Pd. I
NIP. 19910714 201903 2 026

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju era yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini berjudul “Analisis Adaptasi Visual Terhadap Pemaknaan Pembaca Umum (Studi Kasus Novel dan Film Dilan 1990)”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah Swt. dan dengan adanya bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE.,M.Pd., selaku wakil rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Dr. Agita Misriani, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Ibu Dr. Ummul Khair, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis selama berkuliah.
8. Bapak Dr. Ifnaldi, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama proses bimbingan skripsi ini berlangsung.
9. Ibu Amanah Rahma Ningtyas, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama proses bimbingan skripsi ini berlangsung.
10. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan dan memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang dalam proses memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Atas segala bantuan dari segala pihak, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah

SWT. membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin
ya Rabbal 'Alamin.

Wassalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 17 Juni 2025

Penulis



Putri Amanah Mugi Pangestu

NIM 21541022

MOTTO

"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya, dan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."

QS. At-Talaq (65: 2-3)

Ilmu pengetahuan bukanlah barang yang bisa diperoleh dalam semalam, melainkan hasil dari kerja keras, waktu, dan ketekunan.

~ Albert Einstein ~

Tidak ada batasan untuk apa yang dapat kamu capai, kecuali batasan yang kamu tetapkan sendiri.

~ Brian Tracy ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah skripsi ini dapat ditulis dengan baik dan selesai pada waktunya.
2. Teristimewa kedua orang tua penulis yang telah menjadi bagian hidup paling berharga yaitu “Bapak Slamet” dan “Ibu Wasinem Andri Lisdiana”. Terimakasih telah menjadi motivasi terbesar dalam setiap upaya pencapaian hidup yang penulis usahakan. Terimakasih untuk segala do'a dan dukungan dalam segala bentuknya. Terimakasih atas seluruh keringat bapak dan mamak dalam usaha menjamin anaknya ini memiliki pendidikan yang terjamin dan menjadi gadis yang hebat. Serta terimakasih atas rasa bangga yang tiada habisnya.
3. Yang istimewa juga saudariku “Mbak Ika Rahayu” dan “Mbak Novia Anggraini” serta adikku “Muhammad Iqbal” yang telah mengusahakan segala hal terbaik dalam upaya penyelesaian pendidikan ini. Tidak lupa kepada ponakan-ponakan tercinta yang selalu menjadi penghibur bagi Ciciknya dalam segala bentuk gundah gulananya.

4. Teman kesana kemari atas nama Muhammad Malven yang selalu menjadi pendengar segala keluh kesah dan yang dengan sabar menemani perjalanan ini. Terima kasih atas segala cinta, pengertian, dan semangat yang diberikan.
5. Teman kecil sekaligus ponakanku “Lola, Linda, dan Selvi”, terimakasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah dan menjadi ladang solusi disetiap masalah.
6. Teman disegala senang dan sedih kehidupan perkuliahan “Okta Viona Ramadhona”, terimakasih untuk telinga yang siap mendengarkan segala keluh kesah yang menghampiri. Selamat melanjutkan kehidupan kedepan. Tetap menjadi teman baik selamanya.
7. Sahabat-sahabat 7 Bidadari “Lauren, Mentari, Monica, Okta, Reta, dan Veli” yang selalu menjadi teman dalam suka dan duka selama perkuliahan. Terimakasih untuk hiburan-hiburan gratis yang tercipta saat berkumpul bersama dan semangat yang menular untuk sama-sama menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Sahabat-sahabat “Dina, Inas, Aisyah, dan Intan” yang telah menemani penulis sedari duduk di bangku SMP. Terima kasih atas kesempatan berbagi cerita yang diberikan setiap libur semester.
9. Ibu “Anita dan keluarga” juga saudariku “Leni dan Yova” terimakasih telah memberikan dukungan semangat di akhir masa perkuliahan ini.
10. Keluarga besar kelas B Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup Tahun 2021.
11. Keluarga besar Angkatan 2021 Tadris Bahasa Indonesia.

ABSTRAK

Putri Amanah Mugi Pangestu, NIM. 21541022 “**Analisis Adaptasi Visual Terhadap Pemaknaan Pembaca Umum (Studi Kasus Novel dan Film Dilan 1990)**” Skripsi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan pembaca umum terhadap cerita, tokoh, dan suasana dalam film Dilan 1990, serta mengungkap perbedaan makna yang muncul antara novel Dilan 1990 dan film adaptasinya. Latar belakang penelitian ini adalah adanya perubahan bentuk penyampaian cerita dari medium bahasa tulis ke visual, yang memungkinkan terjadinya pergeseran makna dan interpretasi dari pembaca atau penonton.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang telah membaca novel dan menonton film Dilan 1990. Data dianalisis dengan mengacu pada teori adaptasi Linda Hutcheon dan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaca umum memaknai film Dilan 1990 sebagai kisah cinta remaja yang ringan dan penuh nuansa romantis, dengan tokoh Dilan yang dominan dan suasana film yang membangkitkan nostalgia era 1990-an. Sementara itu, sebagian besar informan menyatakan adanya perbedaan makna yang signifikan antara novel dan film, khususnya karena novel menyajikan narasi batin Milea secara lebih mendalam dan reflektif, sedangkan film menyederhanakan konflik dan mengutamakan kekuatan visual.

Kata Kunci: *Adaptasi Visual, Pemaknaan, Pembaca Umum, Novel, Film, Dilan 1990.*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Adaptasi Visual.....	10
2. Resepsi Sastra.....	12

3. Semiotika Visual dalam Film	15
4. Naratologi dalam Adaptasi	18
5. Novel	20
6. Film.....	27
B. Penelitian Relevan.....	31
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Data dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian	40
--------------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Berpikir.....	34
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	65
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	68
Lampiran 3 Inventaris Data.....	113
Lampiran 4 Berita Acara Sempro	116
Lampiran 5 SK Pembimbing.....	117
Lampiran 6 Lembar Kartu Bimbingan.....	118
Lampiran 7 Cover Novel dilan 1990.....	120
Lampiran 8 Poster Film Dilan 1990.....	121
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adaptasi dari novel ke film merupakan salah satu fenomena menarik dalam dunia sastra dan sinema. Proses ini tidak hanya melibatkan alih media, tetapi juga transformasi narasi, visualisasi karakter, serta penyampaian pesan kepada audiens. Dalam adaptasi, sering kali terjadi perubahan yang signifikan, seperti penghilangan atau penambahan elemen tertentu untuk menyesuaikan dengan karakteristik medium film.¹ Hal ini kerap menimbulkan perbedaan pemaknaan antara pembaca novel dan penonton film.

Perbedaan sifat antara medium teks dan visual memaksa pembuat film untuk membuat perubahan signifikan, seperti menyederhanakan alur, memadatkan dialog, atau mengurangi detail tertentu demi memenuhi kebutuhan sinematik.² Perubahan ini sering kali menimbulkan perbedaan pengalaman antara pembaca novel dan penonton film, yang berpotensi memengaruhi makna yang diterima audiens.

Bagi pembaca, pengalaman membaca sangat bergantung pada imajinasi dan pemahaman personal yang memungkinkan mereka membayangkan karakter, latar, dan suasana cerita sesuai dengan perspektif

¹ Linda Hutcheon, *A Theory of Adaptation* (New York: Routledge, 2013), hlm. 15.

² Ibid.

masing-masing.³ Namun, ketika cerita yang sama dihadirkan dalam bentuk visual, pembaca dan penonton dihadapkan pada interpretasi tertentu yang dikemas oleh sutradara dan tim produksi. Dalam film, unsur-unsur seperti latar, dialog, dan karakter direalisasikan secara konkret, sehingga memberikan pengaruh berbeda terhadap pemaknaan cerita.

Dalam studi Bahasa Indonesia, analisis adaptasi visual dari novel ke film menjadi penting untuk melihat bagaimana teks sastra dipahami ulang dalam format audiovisual. Adaptasi karya sastra ke bentuk visual seperti film adalah proses yang kompleks dan menarik untuk diteliti. Dalam konteks studi Bahasa Indonesia, adaptasi ini memungkinkan analisis terhadap perubahan dan perubahan yang terjadi pada alur, karakterisasi, dan penyajian cerita dalam versi film. Beberapa aspek yang dibayangkan oleh pembaca ketika membaca novel ternyata berbeda dengan apa yang divisualisasikan dalam film. Hal ini mengindikasikan bahwa pemaknaan pembaca terhadap teks sastra dapat berubah ketika dialihkan ke bentuk visual.⁴ Adaptasi film menuntut pemangkasan atau modifikasi terhadap cerita asli untuk memenuhi durasi film dan memenuhi kebutuhan estetika visual. Keputusan-keputusan ini, seperti pemilihan aktor yang memerankan karakter tokoh, pengaturan latar visual, serta gaya penyampaian dialog, secara langsung berkontribusi pada makna yang ditangkap oleh penonton.

³ Robert Stam, *Teori dan Praktik Adaptasi Film*, terjemahan oleh M. Anton Adiwibowo (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm. 45.

⁴ Hikmat Kusumaningrat, *Film dan Adaptasi Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 30.

Salah satu contoh kasus menarik adalah novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq yang diadaptasi ke layar lebar pada tahun 2018 oleh sutradara Fajar Bustomi. Novel ini berhasil menarik perhatian pembaca dengan gaya bahasa yang sederhana, humor yang khas, dan romansa yang relatable. Filmnya pun sukses besar dan menjadi salah satu film Indonesia terlaris. Namun, kesuksesan film ini tidak lepas dari kontroversi mengenai seberapa jauh ia merepresentasikan esensi cerita dari novel aslinya.

Sebagian penonton merasa bahwa film tersebut berhasil menggambarkan esensi cerita, sementara yang lain berpendapat bahwa visualisasi karakter dan penyampaian pesan dalam film tidak sekuat dalam novel. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa adaptasi visual berpotensi mengubah makna yang diterima audiens.

Perbedaan medium antara novel dan film menciptakan pengalaman yang berbeda bagi audiens. Novel memberikan ruang bagi pembaca untuk berimajinasi secara bebas, sedangkan film menyediakan visualisasi yang terbatas pada interpretasi pembuatnya. Dalam konteks *Dilan 1990*, banyak pembaca yang merasa bahwa karakter dan suasana yang digambarkan dalam film tidak sepenuhnya sejalan dengan imajinasi mereka saat membaca novelnya.

Transformasi dari novel ke film sering kali menimbulkan masalah seperti pengurangan elemen cerita yang dianggap penting, perubahan dialog, atau penghilangan detail latar yang memengaruhi kedalaman cerita. Dalam kasus *Dilan 1990*, ada kekhawatiran bahwa film mungkin tidak sepenuhnya

merepresentasikan esensi cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam novelnya, sehingga memengaruhi pemaknaan audiens.

Studi kasus adaptasi *Dilan 1990* menjadi relevan karena menggambarkan hubungan erat antara sastra dan budaya populer Indonesia. Kesuksesan novel dan film ini menunjukkan bahwa cerita lokal dengan tema universal dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Namun, keberhasilan tersebut juga menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana adaptasi visual dapat mempertahankan keutuhan cerita asli dan bagaimana audiens memaknai perbedaan yang ada.

Adaptasi visual dari karya sastra seperti *Dilan 1990* juga menjadi contoh nyata bagaimana budaya populer dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap karya seni. Dalam hal ini, novel yang pada awalnya dinikmati sebagai teks bacaan pribadi, melalui film, bertransformasi menjadi pengalaman kolektif yang dinikmati bersama di bioskop. Proses ini menciptakan interaksi baru antara penonton, cerita, dan budaya populer yang lebih luas, di mana sebuah karya sastra tidak hanya dinilai dari segi estetika literer, tetapi juga kemampuannya untuk beradaptasi dengan kebutuhan audiens modern.⁵ Oleh karena itu, adaptasi tidak hanya berfungsi sebagai alih media, tetapi juga sebagai bentuk ekspansi budaya yang mempertemukan sastra dengan audiens baru yang mungkin sebelumnya tidak terjangkau oleh novel.

Selain itu, penelitian tentang adaptasi ini menjadi relevan untuk menggali bagaimana medium film dapat menguatkan atau bahkan mengubah

⁵ M. F. Udiyanto, *Sinema dan Sastra: Sebuah Kajian Estetika*, hlm. 95

pesan moral, sosial, atau budaya yang terkandung dalam karya sastra asli. Dalam kasus *Dilan 1990*, tema remaja yang penuh romantisme dan konflik kecil-kecilan menjadi lebih hidup ketika divisualisasikan dalam medium film, tetapi juga berpotensi menimbulkan bias interpretasi berdasarkan faktor produksi seperti pemilihan aktor, pengaturan lokasi, atau pengemasan dialog. Hal ini membuka ruang diskusi tentang sejauh mana adaptasi mampu menjaga keaslian pesan karya asli, atau justru memberikan perspektif baru yang dapat memperkaya pemaknaan audiens terhadap cerita tersebut.⁶ Analisis semacam ini penting untuk memahami bagaimana medium film memengaruhi bukan hanya pemaknaan audiens, tetapi juga posisi karya sastra dalam konteks budaya modern.

Untuk mengkaji perubahan dan dampaknya terhadap pemaknaan pembaca, penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori. Teori utama yang digunakan adalah teori adaptasi visual dari Linda Hutcheon, yang menekankan bahwa adaptasi bukan sekadar penyalinan, melainkan sebuah reinterpretasi kreatif yang dipengaruhi oleh medium, konteks, dan audiens.⁷ Teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat proses transposisi dari teks ke visual sebagai proses dialogis yang menciptakan makna baru. Selain itu, pendekatan resepsi sastra Hans Robert Jauss digunakan untuk memahami bagaimana pembaca merespon dan menafsirkan perubahan yang terjadi dalam

⁶ Heru Purwanto, "Adaptasi Film dalam Perspektif Audiens Indonesia," *Jurnal Kajian Film Indonesia* 2, no. 3 (2019): 34–45

⁷ Linda Hutcheon, *A Theory of Adaptation*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2013), 8–9.

adaptasi film berdasarkan horizon harapan mereka.⁸ Penelitian ini juga didukung oleh semiotika visual, yang berguna untuk menganalisis tanda-tanda visual dalam film yang membentuk pemaknaan baru terhadap karakter dan situasi.⁹ Di samping itu, teori naratologi diterapkan untuk mengkaji bagaimana struktur naratif dalam novel mengalami transformasi dalam bentuk film, baik dari segi alur, sudut pandang, maupun penyampaian cerita.¹⁰

Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi visual novel *Dilan 1990* ke film dan bagaimana perubahan dalam medium mempengaruhi pemaknaan audiens. Studi ini penting untuk memahami dinamika antara teks dan visual dalam menciptakan pengalaman yang berbeda bagi pembaca dan penonton. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas proses ekranisasi, kebanyakan hanya menitikberatkan pada aspek perubahan bentuk atau struktur naratif. Masih jarang ditemukan kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana pembaca umum memaknai ulang cerita setelah melihat versi filmnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengisi celah tersebut dengan menganalisis perubahan persepsi pembaca terhadap cerita, karakter dan pesan dalam *Dilan 1990* ketika dialihkan ke dalam bentuk film.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengkaji bagaimana persepsi pembaca terhadap adaptasi novel *Dilan 1990* ke dalam

⁸ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, trans. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 22–23.

⁹ Roland Barthes, *Image-Music-Text*, trans. Stephen Heath (New York: Hill and Wang, 1977), 38–41; Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 62.

¹⁰ Gérard Genette, *Narrative Discourse: An Essay in Method*, trans. Jane E. Lewin (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1980), 33–45; Seymour Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1978), 19–21.

bentuk filmnya dengan mengangkat judul penelitian “Analisis Adaptasi Visual Terhadap Pemaknaan Pembaca: Studi Kasus Novel Dilan 1990 dan Filmnya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan antara ekspektasi pembaca novel dengan hasil visualisasi dalam film.
2. Adaptasi film berpotensi mengubah makna yang diterima audiens karena perubahan naratif dan visual.

C. Fokus Penelitian

Untuk menjaga fokus penelitian dan menghindari cakupan yang terlalu luas, batasan masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan hanya menganalisis novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq dan film Dilan 1990 yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Penelitian tidak mencakup novel lanjutan (Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1991) atau film sekuel lainnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembaca umum memaknai cerita, tokoh, dan suasana dalam film Dilan 1990?

2. Apa saja perbedaan makna yang muncul dalam adaptasi visual novel Dilan 1990 ke dalam film menurut perspektif pembaca umum?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana pembaca umum memaknai cerita, tokoh, dan suasana dalam film Dilan 1990.
2. Mengidentifikasi perbedaan makna yang muncul dalam adaptasi visual novel Dilan 1990 ke dalam film menurut perspektif pembaca umum.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan, selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian adaptasi dari novel dan film serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia

selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi film sehingga perkembangan film di Indonesia bisa menjadi lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Adaptasi Visual

Linda Hutcheon mengatakan bahwa adaptasi bukan sekadar reproduksi melainkan proses kreatif yang menciptakan makna baru melalui reinterpretasi dan transformasi intermedial.¹¹ Ia membagi adaptasi menjadi tiga aspek utama:

a. Adaptasi sebagai Produk

Adaptasi sebagai produk, yaitu karya adaptasi finalis (film, serial, dsb.) yang berdiri sendiri sebagai entitas estetis. Adaptasi sebagai produk menunjukkan bahwa karya adaptasi memiliki identitas sendiri yang terpisah dari teks sumber. Hutcheon menyatakan bahwa karya adaptasi bergerak dalam ruang lateral, bukan linier, sehingga adaptasi tidak harus mengulang secara persis cerita asli.¹²

Robert Stam memperkuat pendapat ini bahwa adaptasi bersifat dialogis dan intertekstual, bukan sekadar menyalin. Proses ini

¹¹ Linda Hutcheon, *Teori Adaptasi*, terj. Dewi B. Rahmani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 8.

¹² *Ibid.*

membuka kemungkinan interpretasi alternatif terhadap narasi sumber.¹³

b. Adaptasi sebagai Proses

Dalam adaptasi sebagai proses, Hutcheon menekankan reinterpretasi kreatif: apa yang dipertahankan, dihapus, atau ditransformasikan berdasarkan karakteristik medium tujuan.¹⁴

Julie Sanders menambahkan bahwa adaptasi melibatkan rekonstruksi, seleksi dan reimajinasi sesuai konteks budaya baru. Ini memastikan adaptasi tetap signifikan secara estetik dan budaya.¹⁵

c. Adaptasi sebagai Resepsi

Hutcheon menyoroti bahwa pemaknaan adaptasi sangat dipengaruhi oleh kesadaran audiens bahwa mereka menyaksikan hasil adaptasi dan membawa ekspektasi terhadap karya aslinya.¹⁶

Konsep ini bersinergi dengan teori resepsi Hans Robert Jauss yang menyatakan bahwa pembaca membawa horizon harapan pengalaman, pengetahuan, dan ekspektasi yang membentuk cara mereka memahami teks.¹⁷

¹³ Robert Stam, "Introduction: The Theory and Practice of Adaptation," dalam *Literature and Film: A Guide to the Theory and Practice of Film Adaptation*, ed. Robert Stam dan Alessandra Raengo (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005), 3–12.

¹⁴ Linda Hutcheon, *Teori Adaptasi*, terj. Dewi B. Rahmani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 10–11.

¹⁵ Julie Sanders, *Adaptation and Appropriation*, 2nd ed. (London: Routledge, 2016), hlm. 18–22.

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 121

¹⁷ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), hlm. 23.

Menurut Hutcheon, adaptasi adalah tindakan intertekstual yang memperluas atau mengubah makna teks sumber dalam medium baru melalui perpindahan media.¹⁸ Sarah Cardwell mendukung pandangan ini dengan menegaskan bahwa kualitas adaptasi dinilai dari bagaimana ia hadir secara efektif dalam medium baru, bukan dari seberapa setia ia terhadap teks asli.¹⁹

Dalam penelitian ini, teori Linda Hutcheon menjadi kerangka utama untuk menganalisis: transformasi naratif dan visual dari novel *Dilan* 1990 ke dalam film, makna baru sebagai produk adaptasi, resepsi penonton dalam hubungan dengan teks asal berdasarkan pengalaman mereka.

2. Resepsi Sastra

Teori resepsi sastra berkembang sebagai respons terhadap pendekatan strukturalis dan objektivis dalam kajian sastra, yang selama bertahun-tahun lebih menitikberatkan pada teks dan penulis daripada pada pembaca. Salah satu pelopor penting dalam teori ini adalah Hans Robert Jauss, yang menegaskan bahwa pembaca bukan sekadar pelengkap dalam proses sastra, melainkan subjek aktif yang memaknai teks sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya.²⁰

Menurut Jauss, setiap pembaca membawa horizon harapan, yakni seperangkat nilai, norma, pengalaman, dan ekspektasi yang terbentuk

¹⁸ Ibid. Hlm. 8

¹⁹ Sarah Cardwell, *Adaptation Revisited: Television and the Classic Novel* (Manchester: Manchester University Press, 2002), hlm. 25.

²⁰ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), hlm. 21–23.

berdasarkan bacaan sebelumnya, pengetahuan tentang genre tertentu, dan situasi sosio-historis saat pembacaan berlangsung. Interaksi antara teks dan horizon harapan ini menciptakan pengalaman estetik yang berbeda bagi tiap individu. Jika suatu karya memenuhi ekspektasi pembaca, maka ia memperkuat horizon tersebut. Sebaliknya, bila karya menyimpang dari harapan pembaca, maka terjadi kejutan estetik yang dapat memperluas, menggugurkan, atau merevisi horizon itu sendiri.²¹

Gagasan ini kemudian diperluas oleh Wolfgang Iser, yang memperkenalkan konsep pembaca implikatif (*implied reader*) yakni pembaca yang dikonstruksi oleh teks untuk mengisi “ruang kosong” dalam narasi. Ruang-ruang kosong inilah yang mendorong partisipasi aktif pembaca dalam menciptakan makna. Iser menekankan bahwa teks sastra tidak menawarkan makna yang bersifat tetap atau tunggal, melainkan memicu respons yang terbuka dan berbeda-beda tergantung pada pembacanya.²²

Dalam konteks ini, Stanley Fish mengajukan pendekatan komunitas interpretatif, yaitu kelompok pembaca yang membentuk pemaknaan berdasarkan kesamaan cara pandang, nilai sosial, dan kebiasaan menafsirkan. Ia menyatakan bahwa makna tidak melekat pada teks, tetapi dibentuk oleh komunitas sosial yang membacanya. Oleh sebab

²¹ *Ibid.*, hlm. 24–26.

²² Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978), hlm. 34–39.

itu, interpretasi terhadap karya bisa berbeda tergantung pada komunitas yang membaca dan konteks zamannya.²³

Gagasan Jauss, Iser, dan Fish saling memperkuat bahwa karya sastra bukanlah benda mati yang menyimpan satu makna tunggal, melainkan ruang diskursif yang selalu terbuka terhadap interpretasi. Proses resepsi bukan hanya soal memahami isi, tetapi juga soal bagaimana pembaca menilai, merasakan, dan merespons karya sesuai dengan horizon harapan, pengalaman personal, dan pengaruh lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks Indonesia, Umar Junus merupakan tokoh yang memperkenalkan pendekatan resepsi kepada pembaca dan peneliti sastra lokal. Ia menjelaskan bahwa makna sastra baru hadir sepenuhnya saat karya itu diterima dan ditanggapi oleh pembacanya. Menurutnya, penting untuk mengkaji bagaimana karya sastra hidup di tengah masyarakat dan bagaimana pengalaman membaca dapat dipengaruhi oleh ideologi, latar belakang, dan situasi sosial tertentu.²⁴

Penerapan teori resepsi dalam kajian adaptasi sastra menjadi sangat relevan, karena film adaptasi bukan hanya menyalin cerita dari novel, melainkan juga menghadirkan pengalaman baru yang dipengaruhi oleh medium film dan ekspektasi audiens. Penonton yang sebelumnya telah membaca novel membawa horizon harapan tertentu saat menonton film, dan karenanya akan membentuk pemaknaan berdasarkan

²³ Stanley Fish, *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities* (Cambridge: Harvard University Press, 1980), hlm. 13–15.

²⁴ Umar Junus, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984), hlm. 116–118.

perbandingan, pembenaran, atau bahkan kekecewaan. Misalnya, penghilangan atau perubahan adegan dalam film sering kali menimbulkan respons yang beragam: ada yang menganggapnya sebagai kekurangan, namun ada pula yang menilainya sebagai bentuk interpretasi baru yang lebih relevan atau emosional.

Dengan demikian, teori resepsi menawarkan perspektif yang kuat dalam mengkaji adaptasi. Ia membuka ruang untuk memahami bahwa perbedaan persepsi, interpretasi, dan penilaian pembaca atau penonton terhadap film adaptasi merupakan bagian alami dari dinamika sastra yang terus berubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi untuk menggali bagaimana pembaca novel *Dilan 1990* memaknai perubahan-perubahan yang terjadi dalam versi filmnya, serta bagaimana adaptasi itu berdampak pada pengalaman estetik dan emosional mereka sebagai penerima karya.

3. Semiotika Visual dalam Film

Film sebagai medium audiovisual merupakan bentuk komunikasi kompleks yang tidak hanya menyampaikan cerita melalui dialog dan alur, tetapi juga melalui tanda-tanda visual. Oleh karena itu, untuk memahami makna dalam film, salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika visual. Semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan ketika diterapkan dalam film, semiotika membantu mengungkap bagaimana unsur-unsur visual

seperti warna, cahaya, gestur, kostum, dan tata ruang bekerja sebagai pembawa makna.²⁵

Teori semiotika visual dalam film banyak mengacu pada pemikiran Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya, misalnya gambar atau lukisan. Indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objek, seperti asap sebagai tanda adanya api. Sementara itu, simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan budaya, seperti bendera, bahasa, atau pakaian seragam.²⁶

Dalam konteks film, analisis visual berdasarkan kategori ini membantu menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan dimaknai oleh penonton. Misalnya, pencahayaan gelap dalam adegan malam sering digunakan sebagai ikon suasana mencekam; percikan darah bisa menjadi indeks dari kekerasan; sedangkan pakaian seragam militer adalah simbol kekuasaan atau otoritas.

Selain Peirce, Roland Barthes juga berkontribusi besar dalam pengembangan semiotika, terutama melalui konsep denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau eksplisit dari sebuah tanda, sementara konotasi mengacu pada makna yang bersifat implisit, subjektif,

²⁵ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, terj. Alva Bettini (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 5–7.

²⁶ Charles Sanders Peirce dalam Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (London: Routledge, 2007), hlm. 29–33.

dan terkait dengan ideologi atau nilai sosial tertentu. Dalam film, sebuah senyum (denotasi) bisa memiliki konotasi kasih sayang, manipulasi, atau ironi, tergantung pada konteks visual dan naratifnya.²⁷

Barthes juga memperkenalkan gagasan tentang mitos sebagai sistem tanda tingkat kedua yang bekerja menyamarkan ideologi menjadi sesuatu yang tampak “alami.” Dalam film, penggunaan visual tertentu yang terus berulang dapat membentuk mitos sosial tertentu, misalnya stereotip pahlawan laki-laki yang gagah, tegas, dan penyelamat.²⁸

Di Indonesia, Alex Sobur menegaskan bahwa analisis semiotika film tidak hanya berfokus pada struktur tanda, tetapi juga pada fungsi sosial dan ideologis di balik konstruksi visual. Ia menekankan pentingnya melihat bagaimana visualisasi karakter, latar, dan gaya sinematografi membentuk pesan tersembunyi atau nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam film.²⁹ Oleh karena itu, semiotika visual menjadi alat penting untuk mengkaji lapisan makna yang tidak selalu tersurat dalam dialog atau narasi, tetapi justru tampil melalui simbol, gestur, dan kode-kode visual.

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika visual digunakan untuk menganalisis bagaimana film *Dilan 1990* membentuk pemaknaan karakter, suasana, dan ideologi cerita melalui tanda-tanda visual. Analisis

²⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, terj. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), hlm. 113–117.

²⁸ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotik*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 85–88.

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 154–157.

ini juga membantu memahami bagaimana penonton merespon film tidak hanya melalui cerita, tetapi juga melalui interpretasi terhadap tanda-tanda visual yang ditampilkan.

4. Naratologi dalam Adaptasi

Dalam kajian adaptasi sastra ke film, naratologi berperan penting untuk memahami bagaimana struktur penceritaan sebuah karya mengalami transformasi. Naratologi adalah ilmu yang mempelajari struktur, fungsi, dan mekanisme narasi, terlepas dari medianya. Pendekatan naratologis menekankan bahwa setiap narasi memiliki unsur formal seperti alur, sudut pandang, waktu, ruang, tokoh, dan cara penceritaan yang membentuk pengalaman pembaca atau penonton.

Salah satu tokoh penting dalam naratologi adalah Gérard Genette, yang membedakan antara tiga dimensi utama narasi: waktu (temporalitas), suara (focalization), dan modus penceritaan. Dalam konteks adaptasi, dimensi waktu menjadi penting karena film sering kali menyederhanakan kronologi atau mempercepat alur dibandingkan dengan novel.³⁰ Penceritaan film juga sering bergeser dari sudut pandang narator internal (dalam novel) ke kamera atau perspektif karakter (dalam film), menciptakan pengalaman naratif yang berbeda.

Seymour Chatman, tokoh naratologi lain yang banyak membahas narasi dalam film, membedakan antara cerita (story) dan diskursus

³⁰ Gerard Genette, *Narrative Discourse: An Essay in Method*, terj. Jane E. Lewin (Ithaca: Cornell University Press, 1980), hlm. 33–85.

(discourse). Cerita adalah urutan peristiwa yang dapat diceritakan ulang dalam bentuk lain, sementara diskursus adalah cara peristiwa itu dikisahkan.³¹ Dalam adaptasi, cerita bisa saja tetap sama, namun cara penyajiannya berubah, misalnya narasi dalam novel yang panjang dan deskriptif diganti menjadi dialog visual yang ringkas dalam film. Ini menegaskan bahwa adaptasi tidak hanya memindahkan isi cerita, tetapi juga mengubah teknik penyampaian naratif sesuai dengan karakteristik medium.

Tzvetan Todorov menambahkan bahwa narasi selalu bergerak dari keseimbangan awal menuju konflik, dan akhirnya pada resolusi atau keseimbangan baru.³² Dalam proses adaptasi, struktur dasar ini sering kali dipertahankan, tetapi transformasi terjadi dalam bentuk penceritaan, tempo narasi, dan intensitas konflik. Film sebagai medium visual cenderung menekankan konflik secara lebih dramatis, sering kali dengan menghilangkan bagian-bagian reflektif yang ada dalam novel.

Dalam adaptasi *Dilan 1990*, misalnya, terdapat pergeseran pada aspek tempo naratif dan titik fokus cerita. Adegan-adegan yang dalam novel disampaikan melalui narasi batin tokoh Milea diubah menjadi interaksi langsung antar tokoh. Hal ini tidak hanya mengubah ritme cerita, tetapi juga mempengaruhi cara penonton memahami dan memaknai karakter serta konflik.

³¹ Seymour Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (Ithaca: Cornell University Press, 1978), hlm. 19–26.

³² Tzvetan Todorov, *The Poetics of Prose*, terj. Richard Howard (Ithaca: Cornell University Press, 1977), hlm. 50–55.

Melalui pendekatan naratologis, peneliti dapat mengkaji bagaimana alur, urutan peristiwa, dan teknik narasi dalam novel mengalami penyesuaian dalam bentuk film. Naratologi dalam adaptasi memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang perubahan naratif yang tidak hanya teknis, tetapi juga berpengaruh pada pengalaman estetika dan interpretasi penonton.

5. Novel

a. Hakikat Novel

Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil yang diartikan sebuah cerita pendek berbentuk prosa.³³ Novel merupakan bentuk karya sastra yang biasa disebut fiksi. Novel di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode.³⁴

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi yang lebih panjang dan mendalam dibandingkan dengan bentuk prosa lainnya seperti cerpen. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga

³³ Nurgiyantoro, Burhan, Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan 1X, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), h. 11-12.

³⁴ Ibid h.9

bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.³⁵

Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Menurut Mulyadi, novel memiliki kemampuan untuk menggugah kesadaran dan emosi pembaca dengan cara menyampaikan nilai moral, sosial, dan budaya melalui karakter-karakter dan plot cerita yang kompleks.³⁶

Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya.

Sumardjo dan Saini menyatakan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang panjang, mengandung rangkaian peristiwa yang kompleks dan rumit, serta menggambarkan kehidupan manusia dalam

³⁵ Ibid., hlm. 217

³⁶ Mulyadi, *Fiksi Sastra dalam Konteks Budaya*, (Bandung: Yrama Widya, 2017), hlm.

interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya.³⁷ Hal ini menjadikan novel sebagai media ekspresi yang luas untuk menyampaikan ide, gagasan, dan kritik sosial.

Luxemburg, dkk menjelaskan bahwa novel memiliki struktur cerita yang terdiri dari unsur tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang, yang semuanya berfungsi untuk menyampaikan makna kepada pembaca.³⁸ Dengan demikian, novel bukan hanya hiburan, melainkan juga karya yang penuh makna dan sarat pesan.

b. Alur dalam Novel

Alur merupakan jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Struktur rangkaian kejadian dalam cerita disusun secara logika.³⁹ Alur tidak hanya mengatur kronologi kejadian, tetapi juga memiliki fungsi dalam membangun ketegangan dan perkembangan tokoh.⁴⁰ Alur juga berfungsi sebagai kerangka naratif yang membantu pembaca memahami dinamika cerita dari pengenalan, konflik, klimaks, hingga penyelesaian.⁴¹

Rangkaian peristiwa direka dan dijalin dengan seksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita melalui rumitan ke

³⁷ Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 29

³⁸ Jan van Luxemburg, dkk., *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 144.

³⁹ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010, hlm. 113.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 217

⁴¹ Nenden Lilis A., *Dasar-dasar Analisis Prosa Fiksi*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 45.

arah klimaks dan selesaian. Menurut Abrams alur ialah struktur peristiwa-peristiwa yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Menurut Stanton alur merupakan urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Pada prinsipnya menurut Brooks alur ialah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama.

Jadi, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan sebab dan akibat. Peristiwa-peristiwa tersebut tidaklah berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu.

Akan menjadi sebab timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai akhir cerita. Alur mengatur jalinan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam hubungan kausalitas, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada umumnya alur cerita pendek terdiri dari.

- 1) Alur tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja. Ini biasanya terdapat pada cerpen.
- 2) Alur mundur, flash-back, sorot balik adalah alur yang mengisahkan kejadian yang tidak bersifat kronologis.

- 3) Alur maju adalah alur yang bersifat kronologis.
- 4) Alur datar adalah alur yang tidak ada atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks dan leraian.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh (character) menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh ini kemudian oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁴²

Definisi lain tentang tokoh dipaparkan juga oleh Stanton lihat Nurgiyantoro. Stanton mendefinisikan tokoh (character) ke dalam dua pengertian yang berbeda. Pertama, tokoh sebagai tokoh cerita yang ditampilkan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan kedua tokoh sebagai prinsip moral yang dimiliki orang-orang/tokoh dalam karya sastra tersebut.⁴³

Tokoh cerita memiliki posisi yang signifikan sebagai pembawa pesan, amanat, moral dan ajaran serta pengajaran lain yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Selain itu dalam

⁴² Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle, 1999, hlm. 33.

⁴³ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010, hlm. 165.

kaitannya dengan konflik sebuah karya naratif, tokoh memiliki peranan penting dalam pemeliharaan sebuah konflik.

Sedangkan penokohan mempunyai definisi yang lebih luas dari tokoh ataupun perwatakan, sebab penokohan mencakup berbagai unsur antara lain siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana. Pelukisan dalam sebuah cerita sehingga pembaca paham dan mempunyai gambaran yang jelas.⁴⁴ Penokohan pada dasarnya merujuk pada perwujudan perkembangan watak tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh akan menjadi lebih hidup ketika pengarang memberikan perwatakan.

Penokohan juga berkaitan dengan bagaimana pengarang. Menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu.

Pendapat lain diungkapkan oleh Kosasih bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.⁴⁵ Tokoh-tokoh cerita dalam fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Di antaranya adalah:

- a. Tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu: tokoh utama dan tokoh tambahan.

⁴⁴ Handayani, Rina. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hlm. 89.

⁴⁵ Kosasih, E. Dasar-dasar Analisis Sastra. Bandung: Yrama Widya, 2012, hlm. 120.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lama, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Sedangkan Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit hadir dalam cerita, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

- b. Tokoh dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Albenbernd & Lewis tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati bagi pembaca, tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara popularitas sebagai tokoh-tokoh yang memiliki nilai dan norma yang ideal bagi pembaca.⁴⁶ Sedangkan tokoh antagonis dapat disebut juga sebagai tokoh 'lawan' dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh antagonis menimbulkan ketegangan dan konflik dalam cerita khususnya ketegangan dan konflik yang dialami oleh tokoh protagonis.

⁴⁶ Albenbernd, P., & Lewis, W. Introduction to Literature. New York: Macmillan, 1984, hlm. 45.

c. Tokoh berdasarkan perwatakannya dapat dibedakan atas tokoh sederhana (simple and flat character) dan tokoh bulat (complex and round character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat-watak tertentu saja, ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.⁴⁷ Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya ia dapat saja memiliki watak tertentu yang diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

6. Film

a. Hakikat Film

Film merupakan media audio-visual yang menampilkan serangkaian gambar bergerak yang dapat membentuk sebuah narasi utuh. Film sering disebut sebagai gambar hidup karena dalam proses pemutarannya, gambar-gambar diam (frame) disusun dan ditayangkan secara cepat dalam satuan waktu tertentu, sehingga menimbulkan kesan gerakan yang alami di mata penonton. Efek visual ini membuat film menjadi medium yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan, cerita, maupun nilai-nilai tertentu.

⁴⁷ Ibid., hlm. 47.

Secara teknis, film adalah rekaman gambar hidup yang disusun dalam jalur seluloid atau format digital dan diproyeksikan melalui media layar. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan film sebagai "selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau positif yang kemudian dapat diproyeksikan melalui proyektor".⁴⁸ Namun, pemahaman terhadap film tidak hanya sebatas sebagai hasil teknologi, melainkan juga sebagai produk budaya yang sarat makna.

Film dalam perkembangannya menjadi media komunikasi massa yang unik. Sebagaimana dikemukakan oleh Effendi, film merupakan bagian dari komunikasi massa yang memiliki ciri khas karena melibatkan kombinasi antara unsur visual, audio, dan naratif. Menurutnya, film sebagai komunikasi massa mampu menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang ditangkap oleh pancaindra secara serentak dan intens.⁴⁹ Hal ini menjadikan film sebagai alat yang sangat kuat dalam memengaruhi cara pandang, pemikiran, dan bahkan sikap penontonnya.

Sementara itu, Syamsudin menyatakan bahwa film merupakan refleksi dari realitas sosial dan budaya masyarakat. Ia menjelaskan bahwa film tidak hanya mencerminkan kehidupan, melainkan juga merepresentasikan sistem nilai, pandangan dunia, dan ideologi tertentu.

⁴⁸ KBBI Daring, "Film", <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

⁴⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 134.

Dengan kata lain, film adalah cerminan masyarakat sekaligus konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi kolektif.⁵⁰

Film juga dianggap sebagai bentuk seni karena memadukan berbagai unsur seni seperti seni rupa, seni sastra, seni musik, dan seni pertunjukan. Menurut Sumardjo dan Saini, film merupakan seni yang bersifat kolektif karena dalam proses pembuatannya melibatkan banyak pihak dan mencakup berbagai bidang seni yang saling terkait. Mereka menyebut film sebagai "seni total" karena kekuatan estetikanya terletak pada integrasi harmonis antara gambar, suara, gerak, dan cerita.⁵¹

Dalam dunia pendidikan, film memiliki fungsi edukatif dan instruktif. Film edukatif bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan kultural kepada penonton, sedangkan film instruktif digunakan untuk memberikan informasi atau petunjuk secara langsung, seperti dalam film dokumenter atau film pelatihan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Arsyad yang menyatakan bahwa media film dapat membantu proses belajar karena bersifat menarik, konkret, dan mampu menstimulasi berbagai indera sekaligus.⁵²

Selain itu, film dikategorikan berdasarkan segmen penontonnya. Menurut Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Baru

⁵⁰ Syamsudin, *Sosiologi Film: Film sebagai Cermin dan Pembentuk Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 15–16.

⁵¹ Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 98.

⁵² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 45.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, film dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan usia penonton, yaitu: film untuk semua umur, film remaja, film dewasa, dan film dengan pengawasan orang tua. Klasifikasi ini menjadi penting agar isi film sesuai dengan perkembangan psikologis dan tingkat kedewasaan audiensnya.⁵³

Film juga memiliki fungsi sosial dan ideologis. Dalam kajian budaya populer, film sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial maupun propaganda. Sebagaimana dijelaskan oleh Budi Irawanto, film memiliki kapasitas untuk menjadi arena pertarungan ideologi, karena dalam narasinya tersimpan konstruksi atas realitas yang sering kali bersifat hegemonik. Film menjadi medan di mana wacana-wacana sosial diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan.⁵⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film bukan sekadar tontonan, melainkan juga alat komunikasi yang kompleks, media pendidikan, dan wahana ekspresi budaya yang kuat. Ia lahir dari realitas kehidupan dan pada saat yang sama juga membentuk persepsi terhadap realitas tersebut. Film merepresentasikan kehidupan manusia melalui pendekatan estetika dan naratif yang terstruktur, menjadikannya sebagai salah satu bentuk seni modern yang paling lengkap dan berpengaruh.

⁵³ Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Baru, "Klasifikasi Film", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021.

⁵⁴ Budi Irawanto, *Citra Politik dalam Layar Lebar: Film Indonesia dalam Perspektif Politik dan Budaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 27–30.

b. Genre Film

Genre adalah istilah yang digunakan dalam menyebutkan berbagai jenis film. Film yang dibuat bisa berupa fiksi atau imajinatif maupun berdasarkan kisah sebenarnya (nyata) ataupun campuran kolaborasi keduanya. Meskipun banyak sekali film yang tayang setiap tahunnya namun hanya beberapa film saja yang menggunakan satu genre per filmnya, kebanyakan sebuah film menggabungkan dua genre atau lebih.

Seiring dengan berkembangnya zaman dalam perkembangan dunia perfilman, genre dalam film juga terdapat mengalami sedikit perubahan. Akan tetapi, tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukan film. Sampai saat ini film diklasifikasi menjadi lima jenis, yaitu drama, komedi, laga, horror, dan musikal.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama yang dilakukan oleh Devi Shyviana Arry Yanti berjudul "Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra".⁵⁵ membahas perubahan struktur naratif dan nilai keagamaan dalam proses adaptasi. Perbedaan dengan

⁵⁵ Yanti, Devi Shyviana Arry. Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hlm. 45.

penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini hanya berfokus pada konten dan struktur film, sementara penelitian penulis mengkaji bagaimana pembaca umum memaknai ulang cerita setelah menyaksikan versi film. Selain itu, ada perbedaan antara objek penelitian (novel Dilan tahun 1990) dan filmnya, serta cara pembaca melihat adaptasi novel tersebut.

Kedua Widya Nur Puspitasari dan Sigit Ricahyono berjudul "Kajian Ekranisasi Novel Assalammualikum Beijing Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film Assalammualikum Beijing Sutradara Guntur Soeharjanto".⁵⁶, menitikberatkan pada perbandingan struktur cerita dan karakter tokoh. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan resepsi sastra untuk menggali persepsi pembaca umum.

Ketiga, Megasari Martin dengan judul penelitian "Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus."⁵⁷, menyoroti perbedaan visualisasi konflik keluarga. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini fokusnya hanya pada perbandingan naratif dan visual, sedangkan penelitian penulis mengkaji perubahan makna berdasarkan pengalaman pembaca setelah menyaksikan film. Penelitian ini dan penelitian yang akan

⁵⁶ Puspitasari, Widya Nur & Ricahyono, Sigit. Kajian Ekranisasi Novel Assalammualikum Beijing Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film Assalammualikum Beijing Sutradara Guntur Soeharjanto. Universitas Negeri Semarang, 2016, hlm. 32.

⁵⁷ Martin, Megasari. Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus. Universitas Diponegoro, 2017, hlm. 27.

datang sama-sama mempelajari ekranisasi novel ke film. Namun, objek penelitian ini adalah Dilan 1990, novel, dan filmnya, dan bagaimana pembaca melihat adaptasinya.

Keempat, Syifa Aniskurli et al. dengan judul penelitian "Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA".⁵⁸, bertujuan untuk pengembangan pembelajaran sastra di sekolah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini tujuan penelitiannya bersifat pedagogis, sedangkan penelitian penulis murni bersifat sastra dengan fokus pada tanggapan dan pemaknaan pembaca umum. Selain itu, ada perbedaan antara objek penelitian (novel Dilan tahun 1990) dan filmnya, serta cara pembaca melihat adaptasi novel tersebut.

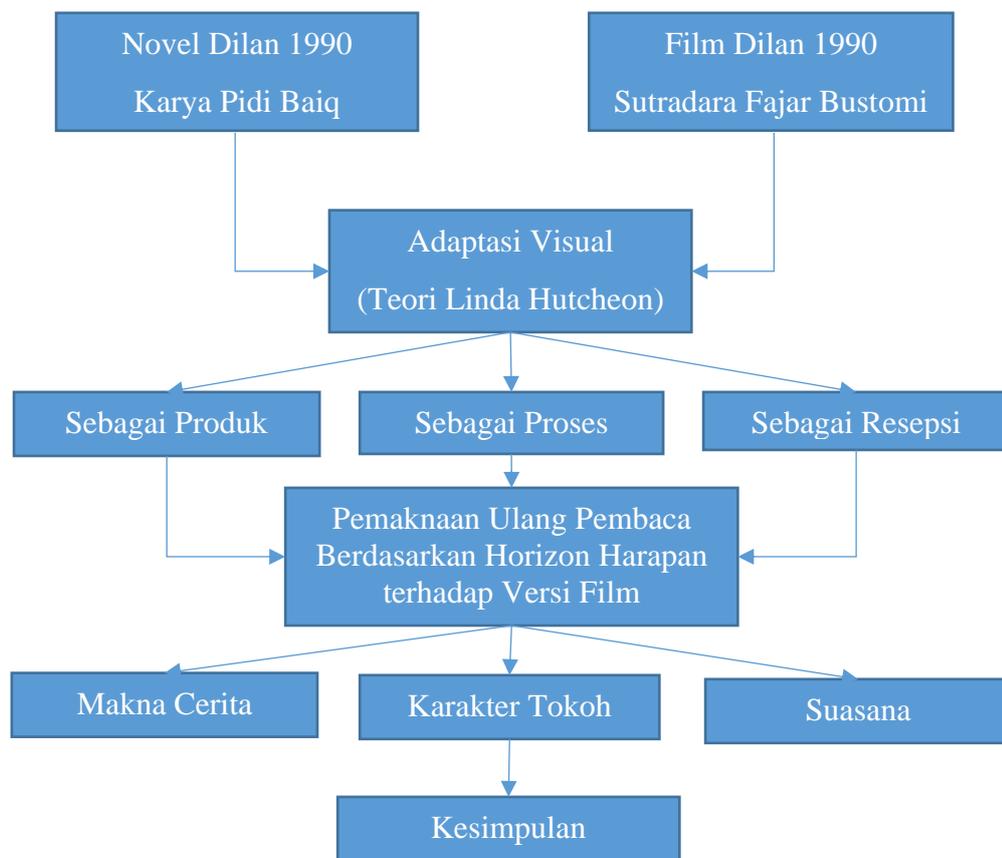
Kelima, penelitian Erwin Ginting berjudul "Transformasi Karya Sastra Ke Film: Studi Intertekstualitas."⁵⁹, menggunakan pendekatan intertekstual untuk membahas relasi antarteks. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini tidak melibatkan pembaca sebagai subjek, berbeda dengan penelitian penulis yang menjadikan pembaca sebagai fokus utama dalam menelusuri perubahan makna melalui pendekatan resepsi sastra.

⁵⁸ Aniskurli, Syifa et al. Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Universitas Pendidikan Indonesia, 2020, hlm. 58.

⁵⁹ Ginting, Erwin. Transformasi Karya Sastra ke Film: Studi Intertekstualitas pada Adaptasi Novel Ayat-Ayat Cinta. Universitas Sumatera Utara, 2012, hlm. 74.

C. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan konsep-konsep penelitian, kerangka berpikir digunakan sebagai dasar untuk menulis karya ilmiah karena mencakup penggabungan teori, fakta, observasi, dan penelitian pustaka.⁶⁰ Berikut ini adalah kerangka kerja penelitian.



Bagan 3.1. Kerangka Berpikir

⁶⁰ Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallena, dan Ramadani Syafitri, "Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2 no. 1 (2023): 160-166.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori adaptasi visual Linda Hutcheon. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian yang terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih mendekati makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan resepsi sastra digunakan untuk melihat bagaimana pembaca umum memaknai perubahan yang terjadi dari novel *Dilan 1990* ke film adaptasinya. Pendekatan ini menempatkan pembaca sebagai pusat pemaknaan teks, dengan asumsi bahwa makna teks bersifat terbuka dan dapat berubah tergantung pada horizon harapan pembaca.⁶²

⁶¹ Hadidjaja, dan Margono. *Dasar Penelitian Klinik*, (Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2011), h.36

⁶² Hans Robert Jauss. *Toward an Aesthetic of Reception*. Trans. Timothy Bahti. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pembaca umum yang telah membaca novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dan menonton film adaptasinya yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Peneliti memilih 10 responden sebagai narasumber untuk memperoleh data mengenai pemaknaan mereka terhadap perubahan adaptasi visual.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁶³ Dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah Novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dan Film *Dilan 1990* yang dirilis tahun 2018.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁵ Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, resensi, ulasan, dan kritik terhadap novel dan

⁶³ Ibid., h.243

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

film Dilan 1990. Serta literatur terkait teori adaptasi, resepsi sastra, dan pemaknaan visual.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka untuk mengeksplorasi pandangan, persepsi, dan pengalaman partisipan secara menyeluruh. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan terbuka namun fleksibel tergantung arah pembicaraan.⁶⁷ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pembaca novel dan penonton film untuk memahami respons dan pengalaman mereka terhadap kedua medium tersebut. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang berfokus pada:

- a. Ekspektasi terhadap adaptasi film.
- b. Pemaknaan tokoh dan konflik dalam novel dan film.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 112.

- c. Kepuasan terhadap hasil adaptasi visual.

2. Observasi Pasif

Observasi pasif adalah teknik observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek yang diamati, melainkan hanya mencatat fenomena yang terjadi secara alami.⁶⁸ Observasi dilakukan terhadap ulasan online dan diskusi publik di forum atau media sosial tentang novel dan film *Dilan 1990*.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan mengkaji dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen dapat berupa buku, artikel, naskah, laporan, atau materi lain yang mendukung analisis. Studi dokumen berfungsi sebagai dasar pemahaman terhadap konteks dan konten yang diteliti, serta sebagai pembanding dalam interpretasi data lapangan.⁶⁹ Dalam konteks ini studi dilakukan dengan membaca novel, menonton film, dan mencatat perbedaan serta kesamaan narasi, karakter, dan penyampaian pesan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 145.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 217.

terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).⁷⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷¹

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini pengelompokan data berdasarkan tema utama, narasi, karakter, konflik, dan penerimaan pembaca serta penonton.⁷²

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

⁷⁰ Miles dan Huberman dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 246

⁷¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), h.247

⁷² *Ibid.*, 249

gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penelitian ini membandingkan hasil analisis terhadap teori adaptasi dan resepsi sastra untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁷³

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti bertugas merancang instrumen bantu, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi pasif, serta melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Adapun rincian instrumen penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

No.	Aspek Naratif/Visual	Novel Dilan 1990	Film Dilan 1990	Bentuk Perubahan	Pengaruh Terhadap Pemaknaan Pembaca Umum
1.					
2.					
3.					

Tabel 3.1 Intrumen Penelitian

⁷³ Ibid., 252

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang dianalisis adalah novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan adaptasi visualnya dalam bentuk film berjudul *Dilan 1990* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

1. Novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*

Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq mengisahkan perjalanan cinta antara Milea Adnan Hussain dan Dilan, dua remaja yang bertemu di Kota Bandung pada tahun 1990. Diceritakan dari sudut pandang Milea di masa depan, novel ini menghadirkan kisah nostalgia masa remaja dengan gaya bahasa yang ringan, unik, dan penuh humor khas Pidi Baiq.

Milea adalah siswi pindahan dari Jakarta yang mulai bersekolah di SMA di Bandung. Pada hari pertama masuk sekolah, ia bertemu dengan Dilan, seorang siswa yang dikenal cerdas, humoris, tetapi juga berandalan karena menjadi bagian dari geng motor. Dilan memiliki cara unik dalam mendekati Milea. Ia tidak menyatakan cinta secara langsung, tetapi justru meramal bahwa mereka akan bertemu kembali di kantin dan bahwa Milea akan menjadi pacarnya. Sikapnya yang misterius dan nyentrik membuat Milea awalnya bingung, tetapi juga penasaran.

Dilan terus menunjukkan perhatiannya kepada Milea dengan cara yang tidak biasa. Ia mengirimkan surat-surat romantis yang penuh humor, menelepon Milea dengan gaya khasnya, dan memberikan hadiah tanpa alasan. Milea pun mulai tertarik dan menikmati perhatian yang diberikan Dilan, meskipun saat itu ia masih memiliki pacar di Jakarta.

Hubungan mereka semakin dekat seiring dengan banyaknya momen yang mereka lalui bersama. Dilan selalu berusaha membuat Milea merasa istimewa, bahkan dengan cara-cara sederhana seperti mengantar Milea pulang, menyiapkan teka-teki silang, atau mengajaknya berbincang dengan kata-kata yang tidak biasa. Namun, dunia Dilan yang penuh dengan perkelahian dan geng motor mulai menjadi kekhawatiran bagi Milea. Ia tidak ingin Dilan terus berada dalam lingkungan yang berbahaya itu dan berharap Dilan bisa berubah.

Konflik mulai muncul ketika Milea menyadari bahwa Dilan adalah sosok yang sulit diubah. Kesetiaan Dilan terhadap geng motornya serta kebiasaannya terlibat dalam perkelahian membuat Milea semakin khawatir. Ia merasa harus memilih antara menerima Dilan apa adanya atau meninggalkannya demi kebaikan mereka berdua.

Novel ini mengisahkan perjalanan cinta yang manis, lucu, tetapi juga penuh dilema. Dengan latar tahun 90-an yang kuat, Pidi Baiq berhasil menghadirkan nuansa nostalgia yang membuat pembaca merasa terhubung dengan kisah ini. Dilan 1990 bukan hanya tentang cinta remaja, tetapi juga

tentang persahabatan, keluarga, dan pilihan-pilihan yang harus diambil di usia muda.

Novel *Dilan 1990* merupakan novel bergenre roman remaja yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit Pastel Books. Secara naratif, novel ini dituturkan dari sudut pandang Milea dalam bentuk kilas balik. Gaya bahasanya ringan, mengalir, dan banyak mengandung humor serta ungkapan-ungkapan romantis khas Pidi Baiq. Novel ini mendapatkan sambutan luas dari pembaca dan menjadi salah satu novel laris di Indonesia, memunculkan sekuel dan akhirnya diadaptasi ke dalam bentuk film.⁷⁴

2. **Film Dilan 1990**

Film *Dilan 1990* merupakan adaptasi dari novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Film ini disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, serta dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan sebagai Dilan dan Vanesha Prescilla sebagai Milea. Menghadirkan nuansa nostalgia dengan latar Bandung tahun 1990, film ini sukses menarik perhatian banyak penonton dan menjadi salah satu film romantis Indonesia yang populer.

Kisah dimulai ketika Milea, seorang siswi pindahan dari Jakarta, bertemu dengan Dilan di sekolah barunya di Bandung. Dilan, yang terkenal sebagai anak geng motor, memiliki cara yang unik dalam mendekati Milea. Bukannya mengajak berkenalan secara biasa, Dilan

⁷⁴ Pidi Baiq, *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* (Bandung: Pastel Books, 2014)., Sinopsis.

justru meramal bahwa Milea akan menjadi pacarnya. Ia juga sering mengirim Milea surat-surat yang berisi kata-kata romantis dan lucu, yang perlahan mulai menarik perhatian Milea.

Dilan tidak seperti laki-laki lain. Ia tidak memberikan bunga atau hadiah-hadiah mahal, tetapi justru menunjukkan kasih sayangnya dengan cara-cara sederhana namun berkesan. Ia mengajak Milea berbicara dengan cara yang berbeda, mengantar pulang dengan motornya, dan mengajak Milea menikmati kebersamaan mereka dengan penuh canda. Milea pun mulai merasa nyaman dan bahagia bersama Dilan, meskipun ia masih memiliki pacar di Jakarta.

Namun, hubungan mereka tidak selalu berjalan mulus. Dilan adalah anggota geng motor yang sering terlibat dalam perkelahian. Milea mulai merasa khawatir dengan lingkungan Dilan yang berisiko dan berusaha membujuknya untuk menjauhi dunia itu. Di sisi lain, Dilan tetap setia pada kelompoknya dan sulit melepaskan identitasnya sebagai anak geng motor.

Konflik semakin memuncak ketika Milea mulai merasa bahwa Dilan lebih memilih dunia geng motor daripada dirinya. Ia merasa kecewa dan mulai mempertanyakan apakah mereka benar-benar bisa bersama. Milea harus menghadapi dilema antara perasaannya terhadap Dilan dan keinginannya agar Dilan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Film ini berhasil menghidupkan kembali suasana era 90-an dengan setting yang autentik, mulai dari pakaian, kendaraan, hingga gaya

bicara karakter-karakternya. Dengan dialog yang diadaptasi langsung dari novel, *Dilan 1990* menyajikan kisah cinta yang manis, lucu, dan menggemaskan, tetapi juga penuh dengan dilema dan pilihan yang harus dihadapi dalam masa remaja.

Film ini tidak hanya mengisahkan kisah cinta antara Dilan dan Milea, tetapi juga menggambarkan bagaimana seseorang harus memilih jalan hidupnya sendiri. Dengan akting yang kuat dari para pemainnya dan chemistry yang natural antara Iqbaal Ramadhan dan Vanesha Prescilla, *Dilan 1990* sukses membawa penonton merasakan kembali kisah cinta remaja yang sederhana namun penuh makna.

Film ini memperoleh respons yang sangat positif, terbukti dengan jumlah penonton yang mencapai lebih dari 6 juta orang, menjadikannya salah satu film Indonesia terlaris sepanjang masa. Kesuksesan ini juga menunjukkan bagaimana adaptasi visual mampu memperkuat daya tarik sebuah karya sastra melalui medium yang berbeda.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembaca umum memaknai cerita, tokoh, dan suasana dalam film *Dilan 1990*, serta mengidentifikasi perbedaan makna yang muncul antara versi novel dan filmnya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 10 orang pembaca yang telah membaca novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dan menonton film adaptasinya yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Hasil wawancara

kemudian dianalisis menggunakan teori adaptasi visual Linda Hutcheon, teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, serta pendekatan semiotika visual dan naratologi.

Dalam subbab berikut, hasil wawancara disajikan secara tematik untuk menjawab dua rumusan masalah dalam penelitian ini. Subbab pertama memaparkan pemaknaan pembaca terhadap cerita, tokoh, dan suasana dalam film. Subbab kedua menjelaskan perbedaan makna yang ditangkap pembaca antara versi novel dan versi film. Masing-masing bagian dilengkapi dengan kutipan dari responden

1. Pemaknaan Pembaca Umum terhadap Cerita, Tokoh, dan Suasana dalam Film Dilan 1990

Dalam sub bab ini, peneliti memaparkan hasil wawancara yang menggambarkan bagaimana pembaca umum memaknai cerita, tokoh, dan suasana dalam film Dilan 1990. Pemaknaan ini berangkat dari pengalaman subjektif masing-masing informan saat menyaksikan film, yang mencerminkan interpretasi mereka terhadap struktur naratif, karakterisasi tokoh seperti Dilan dan Milea, serta atmosfer yang dibangun melalui visual, dialog, dan musik. Peneliti berusaha menangkap berbagai kesan, perasaan, serta kedekatan emosional yang timbul dari penonton terhadap representasi cerita dalam medium film.

Berikut adalah hasil wawancara dari sepuluh informan yang telah membaca novel Dilan 1990 dan menonton film adaptasinya. Wawancara ini dilakukan secara mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang

disusun oleh peneliti. Penyajian hasil wawancara akan ditampilkan satu per satu sesuai urutan informan, disertai kutipan langsung untuk menggambarkan secara otentik pemaknaan mereka terhadap cerita, tokoh, dan suasana dalam film *Dilan 1990*, serta perbedaan makna yang mereka rasakan antara versi novel dan versi film.

Lola memaknai cerita film *Dilan 1990* sebagai kisah cinta remaja yang ringan dan menghibur. Ia menyukai karakter Dilan yang romantis namun tidak biasa, dan merasa suasana film membawa penonton seolah berada di masa 90-an.

Lola Amenda (25 tahun, Perempuan, Non-Mahasiswa) “Ceritanya manis, nggak ribet. Gaya pacaran Dilan tuh bikin senyum-senyum sendiri. Tokohnya beda dari cowok lain, romantisnya tuh nggak norak. Suasana filmnya kayak adem, klasik banget.”

Menurut Linda, cerita dalam film *Dilan 1990* terlalu ideal dan kurang memperlihatkan konflik yang realistis. Tokoh Milea tampak ragu dan pasif, sementara suasana sekolah dan rumah tergambar cukup hangat dan mendukung alur cerita.

Linda Safitri (23 tahun, Perempuan, Non-Mahasiswa) “Ceritanya agak terlalu mulus, nggak kelihatan masalah yang berat. Milea di film banyak diam dan bingung. Tapi latar sekolahnya terasa nyaman banget, kayak suasana zaman dulu.”

Selvita merasa cerita film terlalu fokus pada keromantisan dan kurang menyelami konflik emosional tokoh. Ia menganggap Dilan sebagai tokoh yang sangat memikat, meskipun agak terlalu sempurna. Suasana film menurutnya terasa tenang dan cocok dengan alur cinta remaja.

Selvita Amanda (20 tahun, Perempuan, Mahasiswa) “Cerita di film tuh banyak bagian manis, tapi agak kurang greget konfliknya. Dilan di film ganteng, pintar, puitis, pokoknya sempurna banget. Aku suka suasana filmnya, adem dan romantis.”

Mentari memaknai cerita film sebagai potret hubungan cinta yang lebih banyak memperlihatkan momen-momen romantis daripada perkembangan karakter. Ia menganggap Milea lebih emosional di film, dan suasana film terasa nyaman dan akrab.

Mentari Oktavia (21 tahun, Perempuan, Mahasiswa) “Film lebih banyak tunjukkan momen sweet, jadi ceritanya kayak datar. Milea sering kelihatan bingung tapi emosinya dapet. Suasananya nyaman banget, kayak sekolah yang penuh kenangan.

Yezi melihat cerita film sebagai kisah cinta sederhana namun menarik. Dilan dipandang sebagai sosok yang nyentrik tapi cerdas. Ia sangat menyukai suasana Bandung yang ditampilkan dalam film.

Yezi Saputra (19 tahun, Laki-Laki, Mahasiswa) “Ceritanya simple tapi bikin penasaran. Dilan keren sih, nggak kayak cowok biasa, suka bikin puisi dan pikirnya beda. Filmnya enak diliat, suasana Bandungnya dapet banget.”

Bagi Heni, cerita film terasa lebih ringan dibandingkan novelnya. Ia merasa Dilan terlalu mendominasi, sedangkan Milea kurang berkembang. Suasana film membuatnya nyaman dan mudah terbawa alur.

Heni (20 tahun, Perempuan, Mahasiswa) “Ceritanya ringan banget, kadang terlalu fokus ke Dilan. Milea nggak begitu berkembang di film. Tapi aku suka banget suasananya, dari musik, setting, sampai dialognya kalem.”

Nabila menganggap film menghadirkan cerita cinta remaja yang mudah diterima. Ia melihat Dilan sebagai sosok yang romantis namun

sedikit mendikte. Suasana film dibangun dengan sangat baik melalui musik dan latar.

Nabila Ramadhani (21 tahun, Perempuan, Mahasiswa) “Ceritanya enak diikuti, banyak romantisnya tapi nggak terlalu berat. Dilan itu sweet tapi kadang kayak terlalu ngatur. Suasana filmnya lembut banget, musiknya pas.”

Dina memaknai film sebagai kisah cinta yang indah dan cocok untuk remaja. Tokoh Dilan menjadi favorit karena sifatnya yang jenaka dan romantis. Ia merasa suasana film sangat hangat dan menyenangkan.

Dina Destriyanti (16 tahun, Perempuan, Non-Mahasiswa) “Ceritanya tuh kayak cinta pertama gitu, indah banget. Dilan tuh idola aku, lucu dan manis. Filmnya bikin nyaman, warnanya soft dan musiknya bikin tenang.”

Adinda menyebut cerita film terasa relate dengan kehidupan remaja. Ia melihat Dilan sebagai sosok cowok yang unik, sedangkan Milea mencerminkan gadis yang banyak pertimbangan. Suasana film menurutnya lembut dan bikin betah nonton.

Adinda Salsabila (17 tahun, Perempuan, Pelajar SMA) “Cerita filmnya kayak nyata banget, kayak cinta SMA beneran. Dilan tuh nggak umum, beda dari cowok lain. Suasananya soft banget, bikin betah liatnya.”

Reta memaknai film sebagai gambaran cinta yang menyentuh, meski kurang mendalam secara naratif. Ia menyukai karakter Dilan yang kuat, meski merasa Milea kurang dieksplorasi. Suasana film membantu penonton masuk ke dalam cerita.

Reta Rossalina (21 tahun, Perempuan, Mahasiswa) “Filmnya tuh menyentuh tapi narasinya kayak kurang isi. Dilan bener-bener jadi pusat cerita. Milea nggak begitu terasa. Tapi suasananya mendukung banget, apalagi musik dan setting tempatnya.”

2. Perbedaan Makna antara Novel dan Film Dilan 1990 dalam Perspektif Pembaca Umum

Setelah mengeksplorasi pemaknaan terhadap film, sub bab ini menguraikan perbedaan makna yang dirasakan pembaca umum saat membandingkan novel Dilan 1990 dengan versi filmnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa adaptasi visual membawa konsekuensi berupa perubahan, pengurangan, atau penambahan elemen cerita yang memengaruhi pemaknaan. Peneliti mengkaji sejauh mana perubahan tersebut menimbulkan perbedaan persepsi terhadap tokoh, alur, dan pesan cerita, serta bagaimana responden menilai keberhasilan film dalam menerjemahkan isi novel ke dalam bentuk sinematik.

Berikut hasil wawancara dari sepuluh informan yang telah membaca novel Dilan 1990 dan menonton filmnya. Wawancara menggali perbedaan makna yang mereka rasakan antara kedua medium tersebut dari aspek cerita, tokoh, dan suasana. Selain itu, disertakan juga pendapat mereka mengenai medium yang lebih mereka sukai, dengan alasannya masing-masing.

Lola mengungkapkan bahwa novel memberikan pengalaman membaca yang lebih emosional dibanding film. Ia merasakan bahwa narasi batin Milea di novel membuatnya lebih mengerti isi hati tokoh, sedangkan film hanya menampilkan permukaan dari hubungan cinta mereka.

Lola Amenda (25 tahun, Perempuan, Non-Mahasiswa) “Di novel kita tahu isi hati Milea karena dia sendiri yang cerita. Di film itu nggak

kerasa, jadi kayak cuma lihat adegan manis aja. Aku pribadi lebih suka novelnya, karena lebih dalam dan bikin ikut ngerasa dilema Milea.”

Linda merasa film menyederhanakan konflik emosional dan hanya menampilkan sisi romantis. Ia lebih menikmati novel karena cara penyampaiannya yang reflektif dan menggugah.

Linda Safitri (23 tahun, Perempuan, Non-Mahasiswa) “Kalau di novel, aku bisa ngerti kenapa Milea bingung, ada penjelasan emosinya. Di film, dia kayak cuma nurut dan jatuh cinta aja. Aku lebih suka novelnya, soalnya lebih hidup dan bikin mikir.”

Selvita melihat perbedaan sudut pandang yang memengaruhi makna. Film membuat Dilan menjadi pusat cerita, sedangkan di novel, Milea lebih terasa sebagai tokoh utama. Ia lebih menyukai novel karena narasinya membantu pembaca masuk ke dalam konflik batin tokoh.

Selvita Amanda (20 tahun, Perempuan, Mahasiswa) “Di film, Dilan yang dominan banget, Milea kayak figuran. Di novel beda, kita bisa ngerasain pikirannya Milea. Menurutku, novelnya jauh lebih dalam maknanya, jadi aku lebih suka versi tulisan.”

Mentari mengakui adanya pengurangan konflik dan kedalaman emosi dalam film, tetapi tetap lebih menyukai film karena menurutnya lebih praktis dan emosinya bisa ditangkap dari ekspresi visual.

Mentari Oktavia (21 tahun, Perempuan, Mahasiswa) “Iya sih, di novel lebih lengkap dan banyak dijelasin perasaan Milea. Tapi aku malah lebih suka filmnya, karena lebih simpel, visualnya bagus, dan perasaan tokohnya keliatan dari cara mereka saling liat dan ngomong.”

Yezi merasa novel lebih menjelaskan latar belakang konflik, namun ia lebih menikmati film karena penyajian visual dan gaya Dilan yang lebih hidup di layar. Menurutnya, film lebih efektif menyampaikan kesan Dilan sebagai sosok yang khas.

Yezi Saputra (19 tahun, Laki-Laki, Mahasiswa) “Novel tuh lebih dalam, kita ngerti konflik Milea. Tapi aku lebih suka film karena lebih dinamis. Dilan-nya lebih kelihatan gayanya, lucunya, nyelenehnya. Aku lebih dapet feel-nya pas nonton.”

Heni menyebut film menghilangkan narasi emosional yang menjadi kekuatan utama novel. Ia lebih menyukai novel karena bisa membuat pembaca lebih terhubung secara emosional.

Heni (20 tahun, Perempuan, Mahasiswa) “Filmnya bagus sih, tapi terlalu nyenengin aja. Di novel, aku bisa ngerasain bener-bener gimana Milea mikir dan ngeraguin perasaannya. Jadi aku lebih milih novel, lebih bikin masuk ke cerita.”

Nabila menilai bahwa film terlalu cepat dalam membangun hubungan tokoh, tidak seperti novel yang memberi proses emosional bertahap. Ia menyukai novel karena memberi ruang untuk meresapi makna hubungan keduanya.

Nabila Ramadhani (21 tahun, Perempuan, Mahasiswa) “Di film, kayak semuanya tiba-tiba aja, nggak ada proses jelas Milea bisa suka sama Dilan. Kalau di novel, pelan-pelan, jadi lebih bisa ikut merasain. Aku lebih suka novel karena lebih lengkap dan logis.”

Dina menikmati keduanya, namun lebih memilih novel karena menggambarkan isi hati tokoh lebih jelas dan membuat pembaca merasa lebih dekat dengan karakter.

Dina Destriyanti (16 tahun, Perempuan, Pelajar SMA) “Filmnya lucu dan bikin senyum, tapi novelnya lebih dalam. Aku bisa ngerti kenapa Milea kadang bingung, kadang seneng. Dari isi pikirannya itu lho. Jadi aku lebih suka novelnya.”

Adinda menyatakan bahwa film kehilangan bagian-bagian penting dari novel yang membangun konflik. Ia menyukai novel karena pengembangan cerita dan karakternya lebih terasa.

Adinda Salsabila (17 tahun, Perempuan, Pelajar SMA) “Filmnya bagus, tapi bagian penting banyak yang dipotong. Di novel tuh kita bisa ikutin perjalanan hubungan mereka. Jadi jelas kenapa Milea ragu, kenapa dia berubah. Aku lebih suka novel, karena lebih utuh.”

Reta merasa film terlalu menekankan aspek visual dan kehilangan kedalaman emosi. Ia menyukai novel karena narasi Milea membangun makna hubungan secara perlahan dan penuh refleksi.

Reta Rossalina (21 tahun, Perempuan, Mahasiswa) “Film memang indah dilihat, tapi isi pikirannya Milea itu penting banget dan nggak ada di film. Di novel aku bisa ikut mikir dan ngerasain, bukan cuma liat Dilan yang romantis. Jadi jelas aku lebih milih novel.”

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan (8 dari 10 orang) lebih memilih novel Dilan 1990 karena kedalaman makna dan narasi emosional tokoh utama. Sementara itu, 2 informan lebih menyukai filmnya karena kekuatan visual dan ekspresi yang dianggap cukup mewakili emosi tokoh secara langsung.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemaknaan Pembaca Umum terhadap Cerita, Tokoh, dan Suasana dalam Film Dilan 1990

Hasil wawancara menunjukkan bahwa film Dilan 1990 dipahami sebagai representasi visual dari kisah cinta remaja yang sederhana namun emosional. Sebagian besar informan memaknai tokoh Dilan sebagai sosok laki-laki yang unik, puitis, dan dominan, sementara Milea cenderung pasif dan mengikuti arus perasaan. Dari segi cerita, film dianggap menyajikan kisah yang ringan, dengan penekanan pada momen-momen romantis

ketimbang konflik mendalam. Sedangkan suasana film membangun atmosfer nostalgia yang kuat melalui visual, musik, dan latar tahun 90-an.

Fenomena ini sejalan dengan gagasan Linda Hutcheon bahwa adaptasi bukanlah sekadar reproduksi, melainkan suatu proses kreatif yang menciptakan makna baru melalui reinterpretasi dan transformasi medium dari teks ke audio-visual.⁷⁵ Film tidak sekadar menyalin novel, tetapi melakukan pergeseran dari bentuk “telling” (naratif) ke bentuk “showing” (visual), yang menuntut penonton memaknai melalui citraan, gestur, dan suasana.

Hal ini juga sejalan dengan pendekatan resepsi sastra oleh Hans Robert Jauss, yang menjelaskan bahwa setiap pembaca membawa horizon harapan (horizon of expectations) saat berinteraksi dengan teks.⁷⁶ Informan yang sebelumnya telah membaca novel, menonton film dengan ekspektasi tertentu terhadap tokoh, alur, dan suasana. Ketika film menyajikan cerita yang lebih singkat dan dangkal, respons mereka pun muncul dalam bentuk negosiasi makna antara harapan dan realitas yang disajikan oleh film.

Dengan demikian, pemaknaan pembaca terhadap film *Dilan 1990* dipengaruhi oleh proses adaptasi itu sendiri serta latar pengalaman membaca mereka. Hutcheon menyebut adaptasi sebagai bentuk resepsi, di

⁷⁵ Linda Hutcheon, *A Theory of Adaptation*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2013), 8–10.

⁷⁶ Hans Robert Jauss, “Literary History as a Challenge to Literary Theory,” dalam *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 22–25.

mana pemirsa sadar bahwa yang mereka tonton adalah hasil tafsir ulang terhadap teks sumber

2. Perbedaan Makna antara Novel dan Film Dilan 1990 Menurut Perspektif Pembaca Umum

Mayoritas informan menyatakan adanya perbedaan makna antara novel dan film Dilan 1990. Novel dirasa menghadirkan makna yang lebih mendalam karena disampaikan dari sudut pandang internal Milea, yang memungkinkan pembaca menyelami proses emosional tokoh secara langsung. Sementara film mengandalkan visualisasi yang membuat banyak konflik internal tidak tersampaikan secara eksplisit.

Pandangan ini sesuai dengan teori adaptasi Hutcheon, yang menyebut bahwa tidak semua unsur naratif dalam novel dapat dipindahkan ke dalam bentuk film. Adaptasi bersifat selektif yaitu memilih, memadatkan, dan mengubah elemen naratif agar sesuai dengan batasan dan kekuatan medium film.⁷⁷ Oleh karena itu, film sering kali menyajikan cerita secara lebih cepat, memotong deskripsi panjang, dan mengganti narasi internal dengan adegan visual atau dialog singkat.

Lebih lanjut, teori resepsi sastra Jauss menunjukkan bahwa saat karya adaptasi menyimpang dari ekspektasi pembaca, maka terjadi yang disebut sebagai “kejutan estetik”, yaitu pengalaman ketika horizon

⁷⁷ Linda Hutcheon, *A Theory of Adaptation*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2013), 37–39.

harapan tidak terpenuhi sepenuhnya.⁷⁸ Beberapa informan menyatakan kekecewaannya karena makna emosi dalam film tidak sekuat versi novel, ini menandakan adanya ketegangan antara teks sumber dan hasil adaptasinya.

Namun, ada juga dua informan yang menyukai versi film karena dianggap menyajikan cerita secara ringan, praktis, dan tetap menyentuh secara visual. Ini menguatkan posisi resepsi pembaca sebagai proses yang subjektif, bergantung pada latar pengalaman, preferensi medium, dan cara menikmati cerita.

Dengan demikian, perbedaan makna antara novel dan film bukanlah indikasi kegagalan adaptasi, tetapi justru bentuk dari transformasi intertekstual yang menciptakan pengalaman estetik baru. Dalam kerangka adaptasi sebagai resepsi, seperti disebut oleh Hutcheon, makna bukan hanya dibentuk oleh teks, tetapi juga oleh penonton sebagai penerima aktif yang mengisi celah interpretatif melalui konteks dan ekspektasi pribadi.

⁷⁸ Hans Robert Jauss, "Literary History as a Challenge to Literary Theory," dalam *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 25–26.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pemaknaan pembaca umum terhadap film *Dilan 1990* serta perbedaan makna antara novel dan film tersebut, maka diperoleh dua kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Para pembaca umum memaknai film *Dilan 1990* sebagai gambaran kisah cinta remaja yang ringan, romantis, dan menyentuh. Tokoh Dilan dimaknai sebagai karakter laki-laki yang unik, puitis, dan penuh daya tarik, sementara Milea dianggap sebagai sosok yang pasif namun mewakili keraguan cinta masa muda. Dari sisi cerita, sebagian besar informan menilai bahwa alur dalam film terasa sederhana dan lebih menekankan pada sisi manis dan romantis dibandingkan konflik mendalam. Adapun suasana film, terutama nuansa tahun 90-an yang dihadirkan melalui latar, dialog, dan musik, berhasil menciptakan kesan nostalgia dan kehangatan yang mendukung pengalaman emosional penonton.

Makna yang dibangun oleh pembaca umum terhadap film ini menunjukkan bagaimana teks film sebagai hasil adaptasi bekerja secara visual dan emosional, selaras dengan pandangan Linda Hutcheon bahwa adaptasi adalah bentuk reinterpretasi kreatif yang melibatkan perubahan bentuk penyampaian dan strategi penceritaan. Selain itu, pengalaman menonton juga sangat dipengaruhi oleh horizon harapan pembaca,

sebagaimana dijelaskan oleh Hans Robert Jauss, yang dalam kasus ini turut membentuk cara penonton memaknai unsur cerita dan suasana dalam film.

2. Mayoritas pembaca umum (8 dari 10 informan) merasakan perbedaan makna yang cukup signifikan antara novel dan film. Novel *Dilan 1990* dinilai menyuguhkan narasi yang lebih mendalam, reflektif, dan kaya emosi, terutama karena diceritakan dari sudut pandang internal Milea. Narasi tersebut memungkinkan pembaca memahami pergulatan batin tokoh secara lebih utuh. Sebaliknya, film sebagai medium visual mengandalkan penyajian langsung melalui adegan, ekspresi wajah, dan dialog, sehingga beberapa makna internal tidak tersampaikan secara eksplisit.

Perbedaan ini menunjukkan bagaimana adaptasi tidak sekadar memindahkan isi, melainkan juga mengonstruksi ulang makna melalui strategi visual dan durasi yang terbatas. Hal ini menguatkan gagasan Hutcheon bahwa adaptasi adalah proses transposisi intermedial yang tidak mengharuskan kesetiaan total pada teks sumber, tetapi justru menciptakan versi baru yang memiliki otonomi makna tersendiri. Dalam konteks resepsi, sebagian pembaca mengalami ketegangan antara harapan dan realisasi adaptasi, sedangkan dua informan justru menerima dan menikmati bentuk visual film sebagai alternatif naratif yang menyenangkan.

Dengan demikian, perbedaan makna antara novel dan film tidak hanya disebabkan oleh perbedaan medium, tetapi juga oleh cara masing-masing

pembaca umum berinteraksi dan menafsirkan ulang teks sesuai pengalaman, preferensi, dan ekspektasi mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis adaptasi visual terhadap pemaknaan pembaca umum dalam studi kasus novel *Dilan 1990* dan filmnya, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak yang terkait, baik dalam bidang kajian sastra, perfilman, maupun penelitian selanjutnya.

1. Bagi peneliti sastra dan adaptasi film, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana perubahan dalam adaptasi visual mempengaruhi pemaknaan pembaca atau penonton. Penelitian serupa dapat dikembangkan dengan objek yang lebih luas, seperti membandingkan beberapa adaptasi film dari novel lain atau menggunakan teori adaptasi yang lebih variatif. Selain itu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jumlah responden, sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam.
2. Bagi pembuat film dan penulis skenario, penting untuk mempertimbangkan bagaimana perubahan dalam adaptasi dapat mempengaruhi pengalaman penonton, terutama bagi mereka yang telah membaca novel sebelumnya. Meskipun film memiliki batasan durasi dan pendekatan sinematik yang berbeda, keseimbangan antara mempertahankan esensi cerita dan

menyajikan pengalaman baru bagi audiens perlu diperhatikan. Ke depannya, pengadaptasian karya sastra ke film dapat lebih mengakomodasi elemen-elemen yang menjadi ciri khas novel agar tetap mempertahankan kedalaman karakter dan cerita yang telah melekat di benak pembaca.

3. Bagi pembaca dan penonton, pemahaman bahwa setiap medium memiliki cara bercerita yang berbeda perlu diperkuat. Adaptasi bukan sekadar memindahkan teks ke layar, tetapi juga merupakan bentuk interpretasi baru yang bisa memberikan perspektif berbeda terhadap suatu cerita. Oleh karena itu, menikmati novel dan film sebagai dua entitas yang saling melengkapi dapat membantu dalam memahami berbagai kemungkinan makna yang dapat dihasilkan dari sebuah karya sastra yang diadaptasi ke dalam bentuk visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Harcourt, Brace, & World, Inc., 1981.
- Albenbernd, P., dan W. Lewis. *Introduction to Literature*. New York: Macmillan, 1984.
- Aniskurli, Syifa, et al. *Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarin Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Asnawi. *Analisis Representasi Identitas Budaya dalam Film Nasional di Indonesia*. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Baiq, Pidi. *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Pastel Books, 2014.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Damono, Sapardi Djoko. *Alih Wahana: Sastra dan Seni dalam Kajian Adaptasi*. Jakarta: Penerbit Angkasa, 2005.
- Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Baru. "Klasifikasi Film." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Endraswara, S. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress, 2013.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ginting, Erwin. *Transformasi Karya Sastra ke Film: Studi Intertekstualitas pada Adaptasi Novel Ayat-Ayat Cinta*. Universitas Sumatera Utara, 2012.
- Hadidjaja, P., dan S. Margono. *Dasar Penelitian Klinik*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2011.
- Handayani, Rina. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hutcheon, Linda. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge, 2013.

- Irawanto, Budi. *Citra Politik dalam Layar Lebar: Film Indonesia dalam Perspektif Politik dan Budaya*. Yogyakarta: LKIS, 2006.
- Jauss, Hans Robert. *Teori Resepsi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana, 2013.
- Jabrohim. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kosasih, E. *Dasar-dasar Analisis Sastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Kusumaningrat, Hikmat. *Film dan Adaptasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Luxemburg, Jan van, dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Mahayana, Maman S. *Kritik Sastra Indonesia: Dari Strukturisme ke Post-Strukturalisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2005.
- Martin, Megasari. *Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus*. Universitas Diponegoro, 2017.
- Miles, M., dan A. M. Huberman. Dalam Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyadi. *Fiksi Sastra dalam Konteks Budaya*. Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Puspitasari, Widya Nur, dan Sigit Ricahyono. *Kajian Ekranisasi Novel Assalammualaikum Beijing Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film Assalammualaikum Beijing Sutradara Guntur Soeharjanto*. Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: Kajian Pustaka Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Segers, Rient T. *Evaluasi Teks Sastra*. Terj. Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 2000.

- Stam, Robert. *Teori dan Praktik Adaptasi Film*. Terj. M. Anton Adiwibowo. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusasteraan*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syamsudin. *Sosiologi Film: Film sebagai Cermin dan Pembentuk Realitas Sosial*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Udiyanto, M. F. *Sinema dan Sastra: Sebuah Kajian Estetika*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit, n.d.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Budianta dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Wiyatmi. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Sudikan, 2008.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Zahra Syahputri, Addini, Fay Della Fallena, dan Ramadani Syafitri. "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–166.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

Nama:

Usia:

Jenis Kelamin:

Pekerjaan:

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya/Tidak

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya/Tidak

Butir Pertanyaan

No.	Aspek	Pertanyaan
1	Pemaknaan pembaca terhadap cerita, tokoh, dan suasana dalam film Dilan 1990.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990? 2. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut? 3. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda? 4. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya? 5. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya? 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah

		<p>hubungan itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>7. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>8. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>9. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>10. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>
2	<p>Perbedaan makna antara novel dan film Dilan 1990 berdasarkan perspektif pembaca umum.</p>	<p>1. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p> <p>2. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p> <p>3. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p> <p>4. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>5. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>6. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel?</p>

		<p>Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p> <ol style="list-style-type: none">7. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?8. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda dibandingkan saat membaca novel?9. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau menafsirkan ulang cerita dari novel? Jelaskan alasannya.10. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?
--	--	--

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama: Lola Amenda

Usia: 25 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Non-Mahasiswa

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya

Butir Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>11. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990?</p> <p>12. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut?</p> <p>13. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda?</p> <p>14. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya?</p> <p>15. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya?</p> <p>16. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah hubungan</p>	<p>1. Ceritanya manis dan ringan. Gaya pacaran Dilan unik dan bikin tersenyum. Film ini membawa suasana nostalgia yang hangat.</p> <p>2. Pesannya tentang cinta remaja, pilihan, dan bagaimana sikap kita memengaruhi hubungan.</p> <p>3. Iya, meskipun latarnya 1990-an, tapi kisah cintanya masih relate.</p> <p>4. Dilan terlihat romantis, percaya diri, dan sedikit nakal, tapi tetap manis.</p> <p>5. Milea terlihat kebingungan dan cenderung diam. Saya merasa empati padanya.</p> <p>6. Romantis tapi tidak sepenuhnya sehat. Dilan terlalu dominan.</p> <p>7. Latar waktu memberikan nuansa klasik yang membuat cerita lebih berkesan.</p>

	<p>itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>17. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>18. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>19. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>20. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>	<p>8. Nostalgia dan haru. Kadang senyum-senyum sendiri.</p> <p>9. Sedikit mirip dengan Milea yang banyak berpikir diam-diam.</p> <p>10. Bahwa cinta perlu komunikasi yang sehat dan saling menghargai.</p>
2	<p>21. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p> <p>22. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p> <p>23. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p>	<p>11. Ya, saya baca sebelum menonton film.</p> <p>12. Banyak. Di novel lebih dalam dan banyak detail yang hilang di film.</p> <p>13. Ya, karena film lebih singkat, banyak emosi yang tidak tergambarkan.</p> <p>14. Di novel lebih kompleks, tidak hanya romantis, tapi juga rapuh.</p> <p>15. Di novel lebih terasa pemikirannya. Di film kurang terasa kedalaman emosinya.</p>

<p>24. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>25. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>26. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel? Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p> <p>27. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>28. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda dibandingkan saat membaca novel?</p> <p>29. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau menafsirkan ulang cerita dari novel? Jelaskan alasannya.</p> <p>30. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat</p>	<p>16. Iya, jadi kurang terasa proses hubungan mereka.</p> <p>17. Sebagian besar iya, tapi ada beberapa adegan yang kurang sesuai ekspektasi.</p> <p>18. Tidak. Di novel emosi lebih terasa.</p> <p>19. Menurut saya, ini lebih adaptasi, tapi dengan banyak penyederhanaan.</p> <p>20. Novel. Karena lebih lengkap dan emosional.</p>
---	--

	menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?	
--	--	--

Informan 2

Nama: Linda Safitri

Usia: 23

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Non-Mahasiswa

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya

Butir Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990? 2. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut? 3. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda? 4. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya? 5. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya? 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah hubungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritanya menarik dan ringan. Gaya Dilan beda dari cowok kebanyakan. Tapi ada bagian yang terasa kurang greget. 2. Cinta itu tentang perhatian dan keberanian, tapi juga perlu komunikasi yang baik. 3. Lumayan, walau latarnya tahun 90-an, tapi konfliknya tetap relevan. 4. Unik dan percaya diri. Tapi di film dia terlalu "cool", kurang kelihatan sisi emosionalnya. 5. Milea di film terlihat bingung dan tidak tegas. Saya jadi merasa kasihan sama dia. 6. Romantis, tapi tidak sepenuhnya sehat. Milea seperti mengikuti Dilan saja. 7. Latar 90-an bikin suasananya lebih klasik dan beda dari masa kini. 8. Lebih ke nostalgia dan penasaran dengan karakter Dilan.

	<p>itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>7. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>8. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>9. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>10. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>	<p>9. Milea, karena sering memendam perasaan dan bingung harus bagaimana.</p> <p>10. Bahwa cinta remaja itu indah tapi juga bisa membingungkan kalau tidak terbuka.</p>
2	<p>11. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p> <p>12. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p> <p>13. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p>	<p>11. Iya, saya baca setelah menonton filmnya.</p> <p>12. Banyak. Terutama bagian refleksi Milea yang bikin paham isi hatinya.</p> <p>13. Ya, banyak yang berubah maknanya karena film menyederhanakan alurnya.</p> <p>14. Di novel lebih kompleks, bukan hanya anak badung romantis.</p> <p>15. Di novel dia lebih punya suara dan cerita tentang perasaannya.</p> <p>16. Iya, jadi banyak momen penting tidak terasa dalam.</p>

<p>14. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>15. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>16. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel? Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p> <p>17. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>18. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda dibandingkan saat membaca novel?</p> <p>19. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau menafsirkan ulang cerita dari novel? Jelaskan alasannya.</p> <p>20. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat</p>	<p>17. Beberapa iya, tapi beberapa terasa dipaksakan.</p> <p>18. Menurut saya, novel jauh lebih menyentuh.</p> <p>19. Adaptasi yang tidak sepenuhnya utuh, banyak tafsirnya disederhanakan.</p> <p>20. Novel, karena lebih jujur dan mendalam.</p>
---	--

	menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?	
--	--	--

Informan 3

Nama: Selvita Amanda

Usia: 20

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Mahasiswa

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya

Butir Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990? 2. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut? 3. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda? 4. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya? 5. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya? 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah hubungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesan pertama saya, film ini sangat romantis dan punya suasana yang berbeda dari film remaja lain. Saya merasa dibawa ke masa lalu, dan gaya pacaran Dilan terasa unik dan tidak biasa. 2. Menurut saya pesannya adalah bahwa cinta remaja bisa jadi sangat indah, tapi juga penuh kebingungan dan konflik, terutama saat tidak semua perasaan bisa diungkapkan secara terbuka. 3. Lumayan relevan. Walau saya tidak hidup di era 90-an, tapi konflik seperti rasa rindu, cemburu, dan keinginan untuk diperhatikan sangat bisa dirasakan sampai sekarang. 4. Dilan digambarkan sebagai sosok laki-laki yang percaya diri, penuh rayuan, dan romantis. Tapi saya merasa di film ini dia terlalu

	<p>itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>7. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>8. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>9. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>10. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>	<p>sempurna, seperti tidak punya kekurangan.</p> <p>5. Milea terlihat bingung dan pasif. Saya merasa dia tidak diberi cukup ruang untuk menyampaikan pikirannya sendiri dalam film, padahal dia tokoh utama.</p> <p>6. Hubungan mereka terlihat manis, tapi menurut saya tidak seimbang. Dilan selalu memimpin, dan Milea seperti hanya mengikuti arus.</p> <p>7. Latar 90-an bikin saya lebih penasaran karena terasa asing, tapi juga menarik. Saya jadi lebih menghargai bagaimana komunikasi dan hubungan dijalani sebelum ada media sosial.</p> <p>8. Saya sempat tersenyum sendiri melihat interaksi mereka. Tapi juga ada rasa kasihan ketika Milea merasa bingung. Film ini cukup emosional tapi tidak sampai membuat saya menangis.</p> <p>9. Sedikit mirip Milea, karena saya juga tipe orang yang lebih banyak berpikir sendiri dan kadang bingung mengambil keputusan dalam hubungan.</p> <p>10. Maknanya adalah bahwa cinta bukan hanya tentang rasa, tapi juga</p>
--	--	--

		tentang pilihan, keberanian, dan kejujuran pada diri sendiri.
2	<p>11. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p> <p>12. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p> <p>13. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p> <p>14. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>15. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>16. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel? Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p> <p>17. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat</p>	<p>11. Ya, saya membaca novelnya setelah menonton film.</p> <p>12. Banyak sekali. Di novel ada bagian-bagian reflektif dari Milea yang benar-benar membuat saya paham isi hatinya, dan itu tidak muncul di film.</p> <p>13. Ya, karena film lebih singkat, beberapa adegan terasa dangkal. Misalnya saat Milea merasa ragu, di novel itu diceritakan panjang, tapi di film hanya lewat ekspresi wajah.</p> <p>14. Di novel Dilan terasa lebih manusiawi. Dia punya sisi rapuh dan terkadang bertingkah bodoh, tapi itu membuatnya terasa nyata. Di film, Dilan terlalu "keren".</p> <p>15. Milea di novel lebih kuat. Dia punya suara dan banyak merenung. Di film dia jadi tokoh pendiam yang kurang punya peran aktif.</p> <p>16. Iya, sangat terasa. Dampaknya jadi banyak momen penting tidak terasa emosinya. Semuanya seperti berlalu cepat.</p> <p>17. Sebagian sesuai, terutama sekolah dan gaya berpakaian. Tapi saya membayangkan beberapa tempat</p>

	<p>membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>18. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda dibandingkan saat membaca novel?</p> <p>19. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau menafsirkan ulang cerita dari novel? Jelaskan alasannya.</p> <p>20. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?</p>	<p>lebih sederhana daripada yang ditampilkan.</p> <p>18. Tidak. Novel jauh lebih kuat secara emosional. Saya lebih banyak merasakan emosi saat membaca dibanding saat menonton.</p> <p>19. Menurut saya ini adaptasi yang disederhanakan. Beberapa bagian terasa seperti ringkasan saja.</p> <p>20. Novel. Karena dari sana saya benar-benar memahami isi hati Milea dan perjalanan perasaannya.</p>
--	---	--

Informan 4

Nama: Mentari Oktavia

Usia: 21

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Mahasiswa

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya

Butir Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990? 2. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut? 3. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda? 4. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya? 5. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya? 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah hubungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesan saya setelah menonton film ini adalah filmnya terasa ringan dan menyenangkan, apalagi untuk yang suka kisah cinta remaja. Tapi menurut saya, beberapa bagian terasa terlalu cepat dan kurang memberi ruang untuk penonton memahami perasaan karakter. 2. Pesan yang saya tangkap adalah bahwa cinta remaja itu indah tapi kadang membingungkan. Dalam hubungan, kita perlu saling memahami dan tidak memaksakan kehendak. 3. Relevan dalam hal perasaan suka dan bingung saat masih remaja. Tapi cara Dilan dan Milea menjalin hubungan terasa agak berbeda dengan kehidupan cinta saya. 4. Dilan memang menarik dan unik, tapi terlalu digambarkan sebagai sosok sempurna. Dia seperti tokoh

	<p>itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>7. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>8. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>9. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>10. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>	<p>fiksi yang terlalu memikat, kadang tidak realistis.</p> <p>5. Milea terlihat pasif dan lebih banyak diam. Saya merasa dia kehilangan kekuatan sebagai tokoh utama perempuan, padahal dia harusnya menjadi narator yang kuat.</p> <p>6. Hubungan mereka seperti hubungan yang tidak setara. Dilan sangat mendominasi, dan Milea lebih sering mengikuti keinginannya, meskipun kadang ragu.</p> <p>7. Latar tahun 90-an membuat saya lebih memahami bagaimana mereka berkomunikasi tanpa teknologi modern. Tapi juga jadi terasa jauh dari kehidupan saya sekarang.</p> <p>8. Saya merasa senang di awal, lalu sedikit bosan di tengah karena konfliknya kurang kuat. Tapi di akhir, saya jadi kasihan pada Milea.</p> <p>9. Saya tidak terlalu merasa mewakili tokoh tertentu, tapi mungkin sedikit seperti Milea yang suka berpikir dan sulit mengambil keputusan dalam hubungan.</p> <p>10. Makna yang saya ambil adalah bahwa hubungan harus dijalani dengan komunikasi dua arah, bukan</p>
--	--	--

		hanya berdasarkan kata-kata manis atau rayuan semata.
2	<p>11. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p> <p>12. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p> <p>13. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p> <p>14. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>15. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>16. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel? Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p> <p>17. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat</p>	<p>11. Iya, saya membaca novelnya lebih dulu sebelum filmnya rilis.</p> <p>12. Ada banyak. Terutama monolog dan narasi dari Milea yang sangat kuat di novel. Itu semua tidak muncul di film.</p> <p>13. Ada, misalnya konflik batin Milea. Di novel, kita bisa tahu dia benar-benar galau dan banyak berpikir, tapi di film tidak terasa itu semua.</p> <p>14. Di novel, Dilan lebih manusiawi. Dia punya sisi sensitif dan kadang tidak yakin dengan dirinya. Di film, Dilan seperti terlalu percaya diri.</p> <p>15. Milea di novel jauh lebih hidup. Dia bicara pada pembaca dan menunjukkan pikirannya. Di film, dia hanya diam dan mengikuti alur.</p> <p>16. Iya, sangat dipersingkat. Dampaknya, saya merasa tidak cukup waktu untuk benar-benar memahami perubahan emosi yang terjadi antara Dilan dan Milea.</p> <p>17. Sebagian besar sesuai, terutama suasana sekolah dan bajunya. Tapi ekspresi emosional tidak terlalu sesuai ekspektasi saya.</p> <p>18. Tidak. Saya lebih merasa sedih dan ikut terbawa saat membaca novel.</p>

	<p>membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>18. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda dibandingkan saat membaca novel?</p> <p>19. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau menafsirkan ulang cerita dari novel? Jelaskan alasannya.</p> <p>20. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?</p>	<p>Di film, saya hanya melihat cerita, tidak ikut merasakannya.</p> <p>19. Saya rasa ini adaptasi yang mengambil inti cerita, tapi tidak menyampaikan semua lapisan emosinya.</p> <p>20. Novel. Karena dalam novel, saya bisa tahu isi hati Milea dan alasan di balik setiap tindakannya.</p>
--	---	---

Informan 5

Nama: Yezi Saputra

Usia: 19

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Pekerjaan: Mahasiawa

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya

Butir Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990? 2. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut? 3. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda? 4. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya? 5. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya? 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah hubungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesan saya, film ini cukup menghibur. Ceritanya ringan dan banyak bagian yang bikin senyum-senyum. Saya suka gaya bicaranya Dilan yang unik dan lucu, tapi terasa agak berlebihan di beberapa bagian. 2. Saya melihat pesan utamanya tentang perjuangan cinta di masa remaja. Bahwa cinta itu butuh usaha, kejujuran, dan kesabaran, terutama saat menghadapi banyak rintangan. 3. Lumayan. Beberapa situasi kayak saat jatuh cinta di sekolah, rasa cemburu, dan usaha buat mendekati orang yang disukai itu cukup relate sama pengalaman pribadi saya. 4. Dilan di film itu menarik, dia cerdas, percaya diri, dan beda dari cowok-cowok pada umumnya. Tapi kadang kesannya terlalu sempurna,

	<p>itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>7. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>8. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>9. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>10. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>	<p>seperti karakter ideal yang susah ditemui di dunia nyata.</p> <p>5. Milea kelihatan lembut dan agak tertutup. Dia seperti anak perempuan baik-baik yang bingung mengambil keputusan, terutama dalam hubungan yang tidak biasa seperti dengan Dilan.</p> <p>6. Menurut saya hubungan mereka unik, tapi juga rumit. Dilan sering melakukan hal-hal spontan yang bikin Milea bingung. Meski kelihatan romantis, tapi saya rasa kurang komunikasi yang sehat.</p> <p>7. Latar 90-an bikin suasananya beda banget. Saya jadi bisa ngebayangin seperti apa pacaran zaman dulu, tanpa HP atau media sosial. Itu menarik, meskipun terasa agak jauh dari realitas saya.</p> <p>8. Kadang lucu, kadang bikin mikir. Tapi secara keseluruhan saya tidak terlalu terbawa emosi. Mungkin karena konfliknya tidak terlalu berat.</p> <p>9. Kalau saya harus memilih, mungkin sedikit mirip Dilan, karena saya juga tipe yang suka bercanda dan menyampaikan perasaan dengan cara yang tidak biasa.</p>
--	--	--

		<p>10. Maknanya adalah bahwa cinta itu butuh pendekatan yang tulus dan keberanian. Tapi juga harus disertai komunikasi dan saling memahami, bukan cuma rayuan.</p>
2	<p>11. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p> <p>12. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p> <p>13. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p> <p>14. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>15. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>16. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel? Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p>	<p>11. Ya, saya sudah baca novelnya sebelum menonton film.</p> <p>12. Iya, banyak banget. Di novel banyak cerita tambahan tentang keluarga, sekolah, dan isi hati Milea yang nggak ditampilkan di film.</p> <p>13. Ada. Beberapa bagian yang emosional di novel jadi terasa ringan di film. Misalnya saat Milea merasa kecewa, di novel terasa dalam, di film nggak terlalu kelihatan.</p> <p>14. Dilan di novel lebih manusiawi, ada saat dia ragu dan terlihat emosional. Di film dia lebih seperti cowok sempurna yang susah dijangkau.</p> <p>15. Milea di novel lebih punya suara. Kita bisa tahu apa yang dia rasakan. Sedangkan di film, dia lebih banyak diam dan terlihat pasif.</p> <p>16. Jelas dipersingkat. Dampaknya banyak emosi yang harusnya terasa jadi hilang. Kita jadi kurang paham alasan mereka bertindak seperti itu.</p> <p>17. Lumayan sesuai. Saya suka setting tahun 90-an, motornya Dilan, gaya</p>

<p>17. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>18. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda dibandingkan saat membaca novel?</p> <p>19. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau menafsirkan ulang cerita dari novel? Jelaskan alasannya.</p> <p>20. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?</p>	<p>pakaiannya. Tapi beberapa bagian terasa agak modern.</p> <p>18. Nggak juga. Menurut saya novel lebih kuat karena narasinya bikin kita ikut merasakan.</p> <p>19. Saya rasa ini adaptasi yang cukup setia, tapi tetap ada bagian yang diubah dan disederhanakan.</p> <p>20. Kalau dari sisi makna, jelas novel. Tapi kalau buat hiburan visual, filmnya tetap bagus.</p>
---	--

Informan 6

Nama: Heni

Usia: 20

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Mahasiswa

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya

Butir Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990? 2. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut? 3. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda? 4. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya? 5. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya? 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah hubungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesan pertama saya adalah film ini menyuguhkan kisah cinta remaja yang terasa sangat romantis tapi juga agak “too good to be true”. Saya terhibur, tapi juga merasa bahwa hubungan antara Dilan dan Milea terlihat agak dibumbui secara berlebihan agar terlihat sempurna. 2. Menurut saya, pesan dari film ini adalah tentang keberanian mengekspresikan cinta dan kesetiaan dalam hubungan. Dilan menunjukkan bahwa perhatian tidak harus dengan cara yang biasa, tapi bisa lewat cara yang unik. Tapi saya juga merasa film ini menyiratkan pentingnya saling memahami dan tidak hanya terpaku pada sosok pasangan yang ideal. 3. Ada beberapa bagian yang terasa relevan, terutama saat Milea merasakan kebingungan dalam

<p>itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>7. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>8. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>9. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>10. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>	<p>memilih antara cinta dan ketenangan. Saya sendiri pernah berada dalam posisi yang tidak yakin dengan hubungan, seperti Milea. Tapi gaya Dilan tentu tidak saya temui dalam kehidupan nyata.</p> <p>4. Dilan terlihat sebagai karakter yang sangat percaya diri dan penuh rayuan. Dia berani dan tidak takut menunjukkan rasa cintanya, tapi menurut saya, karakter Dilan di film terlalu diarahkan menjadi sosok sempurna yang hampir tidak punya kekurangan. Itu membuatnya kurang realistis.</p> <p>5. Milea adalah tokoh yang cenderung diam, pasif, dan sering terlihat bingung. Saya rasa dia punya banyak perasaan yang tidak diungkapkan. Di film, kita tidak benar-benar tahu isi pikirannya, padahal menurut saya dia punya peran penting dalam membentuk cerita.</p> <p>6. Hubungan mereka penuh dengan kejutan dan perhatian dari Dilan, tapi tampak tidak seimbang. Milea sering terlihat menyesuaikan diri dan tidak punya kuasa untuk menyatakan keinginannya sendiri. Ini membuat saya merasa bahwa</p>
--	---

		<p>hubungan mereka agak timpang, meskipun terlihat romantis.</p> <ol style="list-style-type: none">7. Latar tahun 90-an memberikan suasana yang berbeda dan membuat saya lebih memahami bagaimana hubungan remaja berjalan tanpa media sosial. Saya jadi bisa membayangkan seperti apa kehidupan sekolah, cara berkomunikasi, dan gaya pacaran yang lebih sederhana tapi tetap bermakna.8. Saya sempat merasa senang, tertawa kecil saat mendengar kata-kata Dilan yang unik. Tapi saya juga merasa ada bagian-bagian yang seharusnya menyentuh malah jadi cepat berlalu karena durasi film yang terbatas.9. Saya merasa sedikit mirip dengan Milea, terutama dalam hal kebingungan menghadapi perasaan dan sulit untuk tegas dalam sebuah hubungan. Tapi saya juga belajar dari sosok Dilan bahwa keberanian mengungkapkan perasaan itu penting.10. Saya belajar bahwa cinta tidak cukup hanya dengan perhatian dan kata-kata manis. Cinta juga perlu didukung dengan komunikasi yang
--	--	---

		sehat, pengertian dua arah, dan keseimbangan dalam hubungan.
2	<p>11. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p> <p>12. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p> <p>13. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p> <p>14. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>15. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>16. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel? Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p> <p>17. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat</p>	<p>11. Iya, saya sudah baca novelnya sebelum film dirilis. Bahkan saya sempat membaca ulang setelah menonton filmnya untuk membandingkan.</p> <p>12. Banyak sekali. Terutama bagian refleksi Milea dan cerita-cerita kecil yang sebenarnya memberi warna lebih pada hubungan mereka. Di film, banyak yang dihilangkan mungkin karena keterbatasan durasi.</p> <p>13. Ada. Misalnya saat Milea merasa kecewa atau bingung, di novel perasaan itu disampaikan lewat narasi yang kuat. Di film, ekspresinya tidak cukup kuat untuk membuat saya merasakan hal yang sama.</p> <p>14. Di novel, Dilan lebih kompleks. Dia punya sisi lembut, keras kepala, bahkan kadang menyebalkan. Tapi itu membuatnya lebih nyata. Sedangkan di film, Dilan hanya tampil sebagai cowok keren dan romantis.</p> <p>15. Milea di novel jauh lebih kuat sebagai narator. Kita bisa tahu isi pikirannya dan bagaimana dia</p>

	<p>membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>18. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda dibandingkan saat membaca novel?</p> <p>19. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau menafsirkan ulang cerita dari novel? Jelaskan alasannya.</p> <p>20. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?</p>	<p>memaknai hubungan mereka. Di film, dia jadi terlihat seperti tokoh pelengkap yang pasif.</p> <p>16. Sangat terasa. Banyak bagian penting yang hanya disinggung sebentar. Dampaknya, penonton jadi tidak benar-benar merasakan emosi yang dibangun dalam perjalanan hubungan mereka.</p> <p>17. Sebagian besar sesuai, terutama suasana sekolah dan rumah-rumah khas 90-an. Tapi ada beberapa bagian yang terasa terlalu modern dan tidak sesuai bayangan saya saat membaca novel.</p> <p>18. Tidak. Justru novel jauh lebih kuat dalam menyampaikan emosi. Setiap kata dan narasi Milea membuat saya ikut larut dalam ceritanya.</p> <p>19. Menurut saya ini adalah adaptasi yang cukup setia, tapi tetap ada banyak penyederhanaan. Beberapa makna jadi bergeser karena cara penyampaiannya berubah.</p> <p>20. Novel, karena lebih mendalam dan menyentuh. Filmnya bagus secara visual, tapi tidak cukup kuat dalam menyampaikan emosi dan makna seperti yang saya rasakan saat membaca novelnya.</p>
--	---	--

Informan 7

Nama: Nabila Ramadhani

Usia: 22

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Mahasiswa

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya

Butir Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990? 2. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut? 3. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda? 4. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya? 5. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya? 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah hubungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesan saya saat menonton film ini adalah cukup menarik dan menghibur. Ceritanya ringan dan gaya pacaran Dilan yang unik membuat film ini beda dari film remaja kebanyakan. Tapi jujur saja, ada bagian yang terasa terlalu dibuat-buat, jadi tidak sepenuhnya realistis menurut saya. 2. Saya melihat pesan utamanya adalah tentang bagaimana cinta remaja itu penuh dengan keberanian dan ketulusan. Dilan menunjukkan cintanya secara langsung dan tidak malu mengungkapkan perasaan. Tapi saya juga merasa bahwa film ini menunjukkan bahwa cinta bisa membingungkan kalau tidak diimbangi dengan komunikasi yang jelas. 3. Sebagian terasa relevan, misalnya tentang bagaimana kita menyukai

<p>itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>7. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>8. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>9. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>10. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>	<p>seseorang dan berusaha mendekatinya dengan cara yang khas. Tapi cara Dilan memperlakukan Milea jelas tidak bisa saya samakan dengan pengalaman pribadi, karena terasa seperti karakter yang terlalu idealis dan tidak umum ditemukan di dunia nyata.</p> <p>4. Dilan terlihat sangat percaya diri dan pintar merayu. Saya akui, banyak orang mungkin akan suka karakter seperti dia. Tapi bagi saya, Dilan terasa terlalu sempurna, seperti tidak punya sisi lemah atau kesalahan. Itu membuat karakternya kurang manusiawi.</p> <p>5. Milea terlihat sebagai tokoh yang bingung dan kurang tegas. Saya merasa dia tidak diberi cukup ruang dalam film untuk menyampaikan isi pikirannya. Dia seperti hanya "menjadi objek cinta" dari Dilan, bukan tokoh yang punya kendali atas dirinya sendiri.</p> <p>6. Hubungan mereka tidak seimbang. Dilan terlalu dominan dan Milea cenderung pasif. Saya melihat hubungan seperti ini bisa jadi tidak sehat kalau terjadi di dunia nyata, meskipun dalam film terlihat manis.</p>
--	--

		<p>7. Latar waktu itu membuat film terasa berbeda dan menarik. Saya jadi bisa melihat bagaimana hubungan dijalani tanpa teknologi seperti sekarang. Tapi karena saya tidak hidup di masa itu, beberapa hal terasa asing dan sulit dipahami sepenuhnya.</p> <p>8. Saya merasa cukup menikmati film ini, tapi tidak sampai terbawa perasaan. Mungkin karena konfliknya terlalu ringan dan lebih fokus ke hal-hal romantis. Tidak ada konflik besar yang membuat saya benar-benar terhanyut.</p> <p>9. Saya tidak merasa mirip dengan Dilan atau Milea. Tapi kalau harus memilih, mungkin saya lebih dekat dengan Milea karena kadang saya juga bingung harus bagaimana dalam hubungan. Saya bukan tipe yang terlalu ekspresif.</p> <p>10. Cinta butuh keberanian, tapi juga harus disertai dengan rasa hormat dan komunikasi. Jangan hanya romantis di permukaan, tapi kosong di dalam.</p>
2	11. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya	<p>11. Iya, saya membaca novelnya lebih dulu sebelum film keluar.</p> <p>12. Banyak sekali. Terutama bagian-bagian yang menjelaskan isi hati</p>

<p>sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p> <p>12. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p> <p>13. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p> <p>14. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>15. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>16. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel? Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p> <p>17. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>18. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda</p>	<p>Milea. Di novel, kita bisa tahu apa yang dia pikirkan, tapi di film itu semua hilang.</p> <p>13. Ada. Beberapa bagian yang di novel terasa menyentuh, di film jadi datar karena tidak ada narasi batin. Filmnya terlalu singkat untuk menggambarkan emosi yang kompleks.</p> <p>14. Di novel Dilan lebih lengkap sebagai tokoh. Dia tidak hanya romantis tapi juga punya sisi emosional dan kadang keras kepala. Di film, semua itu disederhanakan dan hanya menampilkan sisi manisnya.</p> <p>15. Milea di novel jauh lebih kuat. Dia menjadi narator yang bisa mengajak pembaca masuk ke pikirannya. Di film, Milea terasa diam dan tidak punya suara.</p> <p>16. Iya, terasa sangat dipersingkat. Dampaknya, banyak momen penting jadi tidak terasa emosinya. Film ini lebih seperti kilasan cerita cinta, bukan perjalanan perasaan yang utuh.</p> <p>17. Cukup sesuai. Saya suka bagaimana suasana tahun 90-an divisualisasikan, mulai dari sekolah, motor Dilan, sampai gaya</p>
--	---

	<p>dibandingkan saat membaca novel?</p> <p>19. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau menafsirkan ulang cerita dari novel? Jelaskan alasannya.</p> <p>20. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?</p>	<p>berpakaian. Tapi ada juga bagian yang terasa terlalu modern.</p> <p>18. Tidak. Di novel saya bisa ikut merasakan emosi Milea, sedangkan di film saya hanya melihat kejadian, tanpa benar-benar tahu bagaimana perasaan tokohnya.</p> <p>19. Menurut saya, film ini adalah adaptasi yang mengambil garis besar cerita dari novel. Tapi karena durasinya terbatas, banyak hal penting yang dihilangkan, terutama narasi batin Milea. Jadi meskipun ceritanya mirip, makna yang sampai ke penonton terasa berbeda. Bisa dibilang, ini adaptasi yang disederhanakan, bukan penafsiran ulang penuh.</p> <p>20. Novel. Karena narasinya membuat saya benar-benar mengerti apa yang dirasakan Milea. Filmnya bagus, tapi tidak sekuat novelnya dalam menyampaikan emosi dan konflik batin tokohnya. Saat membaca novel, saya bisa ikut tenggelam dalam pemikiran Milea, sementara di film, saya hanya menjadi penonton yang melihat dari luar.</p>
--	---	--

Informan 8

Nama: Dina Destriyanti

Usia: 16

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Pelajar SMA

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya

Butir Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990? 2. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut? 3. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda? 4. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya? 5. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya? 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah hubungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesan pertama saya saat menonton film ini adalah bahwa filmnya sangat manis dan penuh rayuan. Gaya Dilan yang tidak biasa membuat film ini terasa beda dari film cinta remaja lainnya. Tapi di sisi lain, saya merasa film ini terlalu fokus pada romantisasi Dilan, sehingga sisi cerita lainnya agak terabaikan. 2. Menurut saya, pesannya adalah bahwa cinta itu soal keberanian untuk menunjukkan perasaan, dan soal kesetiaan pada pasangan. Tapi film ini juga memperlihatkan bahwa dalam cinta, kita harus saling mendengar dan memahami, bukan hanya memikat dengan kata-kata manis. 3. Cukup relevan, terutama saat Milea harus memilih antara cinta dan kenyamanan. Saya pernah

<p>itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>7. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>8. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>9. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>10. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>	<p>merasakan situasi di mana saya menyukai seseorang tapi merasa tidak yakin apakah hubungan itu benar-benar sehat atau tidak.</p> <p>4. Dilan terlihat sebagai sosok yang pintar menarik perhatian. Dia berani, lucu, dan tahu bagaimana membuat orang terkesan. Tapi saya merasa karakter Dilan di film terlalu sempurna dan tidak menunjukkan sisi lemahnya. Seolah-olah dia selalu tahu harus berkata dan bertindak apa.</p> <p>5. Milea adalah sosok yang bingung, diam, dan sering menahan perasaannya. Dia terlihat ragu dan tidak tegas. Saya merasa dalam film, karakter Milea tidak diberi ruang untuk berkembang seperti di novel.</p> <p>6. Saya melihat hubungan mereka lebih didominasi oleh Dilan. Milea lebih sering mengikuti dan diam. Meskipun Dilan tampak romantis, tapi saya merasa hubungan seperti itu tidak ideal karena terlalu satu arah.</p> <p>7. Latar 90-an membuat saya merasa film ini lebih klasik dan berbeda dari kisah cinta remaja sekarang. Saya jadi bisa membayangkan</p>
--	--

		<p>bagaimana cinta berjalan tanpa media sosial. Tapi tentu saja, beberapa hal terasa jauh dari kehidupan saya sekarang.</p> <p>8. Saya senyum-senyum sendiri di beberapa adegan karena kata-kata Dilan lucu dan unik. Tapi saya juga merasa ada bagian yang harusnya emosional malah terasa datar karena tidak dijelaskan dengan baik. Misalnya saat Milea bingung atau marah, ekspresinya tidak terlalu kuat.</p> <p>9. Saya merasa sedikit seperti Milea, terutama dalam hal bingung mengambil keputusan dan cenderung memendam perasaan. Tapi saya berharap bisa lebih tegas dibanding Milea di film.</p> <p>10. Saya belajar bahwa cinta tidak cukup hanya dengan perhatian dan kata manis. Harus ada komunikasi, kejujuran, dan saling mendengarkan. Kalau tidak, hubungan bisa jadi salah arah.</p>
2	<p>11. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p>	<p>11. Ya, saya membaca novel sebelum menonton filmnya. Saya sangat menikmati novel itu karena terasa lebih dekat dengan pikiran Milea.</p> <p>12. Banyak. Novel lebih banyak menceritakan refleksi Milea,</p>

<p>12. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p> <p>13. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p> <p>14. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>15. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>16. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel? Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p> <p>17. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>18. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda dibandingkan saat membaca novel?</p>	<p>pemikiran dia tentang hubungan mereka, dan konflik-konflik kecil yang memperkuat cerita. Di film, banyak hal itu tidak muncul.</p> <p>13. Ada. Beberapa adegan terasa ringan di film, padahal di novel punya makna mendalam. Misalnya, saat Milea mulai ragu pada Dilan, di novel diceritakan dengan panjang, di film cuma lewat ekspresi singkat.</p> <p>14. Di novel, Dilan terasa lebih realistis. Dia punya keraguan, kesedihan, dan sisi yang tidak ditampilkan di film. Di film, dia jadi terlalu romantis dan “kebanyakan kata manis”.</p> <p>15. Milea di novel lebih kuat dan terasa hidup. Kita tahu isi pikirannya, perasaan, dan alasannya bersikap. Sedangkan di film, dia seperti tokoh pendukung yang tidak punya narasi batin.</p> <p>16. Iya, sangat terasa dipersingkat. Akibatnya banyak momen penting jadi kurang terasa maknanya. Film terasa terburu-buru, padahal kisah mereka cukup kompleks.</p> <p>17. Sebagian sesuai, seperti suasana sekolah dan bajunya. Tapi saya membayangkan beberapa tempat</p>
---	--

	<p>19. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau menafsirkan ulang cerita dari novel? Jelaskan alasannya.</p> <p>20. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?</p>	<p>lebih sederhana dari yang ditampilkan di film.</p> <p>18. Tidak. Novel jauh lebih kuat karena kita bisa merasakan langsung emosi dari narasi Milea. Di film, emosi hanya ditampilkan lewat gambar dan dialog singkat.</p> <p>19. Menurut saya, ini adaptasi yang disederhanakan. Film ini mengambil garis besar cerita, tapi banyak makna yang berubah atau hilang karena pemotongan adegan.</p> <p>20. Novel jelas lebih kuat. Karena lewat novel, saya bisa masuk ke dalam dunia Milea dan benar-benar memahami apa yang dia rasakan. Film hanya menunjukkan sebagian kecil saja.</p>
--	---	--

Informan 9

Nama: Adinda Salsabilla

Usia: 18

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Mahasiswa

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya

Butir Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990? 2. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut? 3. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda? 4. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya? 5. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya? 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah hubungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesan pertama saya, film ini cukup menggemaskan dan romantis. Saya suka cara Dilan memperlakukan Milea, meskipun terkesan terlalu manis dan sempurna. Tapi sebagai tontonan, film ini menyenangkan dan ringan untuk dinikmati. 2. Pesannya menurut saya adalah tentang ketulusan dalam mencintai, keberanian menyatakan perasaan, dan bagaimana cinta bisa tumbuh dalam kesederhanaan. Tapi di sisi lain, saya juga melihat bahwa hubungan yang sehat tidak hanya butuh rayuan, tapi juga saling mendengar. 3. Sebagian relevan. Misalnya saat merasa senang diperhatikan atau ketika bingung dengan sikap pasangan. Tapi hubungan Dilan dan Milea terasa terlalu ideal, seperti yang hanya ada di cerita fiksi. Tidak

<p>itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>7. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>8. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>9. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>10. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>	<p>semua orang bisa punya pasangan seperti Dilan yang selalu punya kata-kata manis.</p> <p>4. Dilan memang karismatik dan penuh kejutan. Tapi di film, dia terlalu sempurna. Semua kata-katanya seperti sudah dirancang agar memikat, jadi kurang terasa alami menurut saya. Meski begitu, saya mengerti kenapa banyak penonton yang menyukai dia.</p> <p>5. Milea tampak seperti gadis yang baik dan sabar, tapi juga tidak punya cukup ruang untuk menyuarakan isi hatinya. Di film, dia lebih banyak menjadi pendengar, bukan tokoh yang aktif dalam relasi.</p> <p>6. Hubungan mereka manis, tapi cenderung berat sebelah. Dilan terlalu dominan, dan Milea cenderung mengikuti. Dalam kehidupan nyata, hubungan seperti ini bisa membuat salah satu pihak merasa kehilangan jati diri.</p> <p>7. Latar tahun 90-an memberi nuansa yang unik dan klasik. Saya bisa merasakan bagaimana pacaran zaman dulu dilakukan lewat surat atau ketemuan langsung. Tapi karena saya lahir jauh setelah itu,</p>
--	--

		<p>saya tetap merasa beberapa hal tidak terlalu nyambung dengan masa sekarang.</p> <p>8. Cukup menyentuh di beberapa bagian, terutama saat Dilan dan Milea mulai dekat. Tapi saya merasa film ini lebih fokus pada romansa dan tidak banyak mengeksplorasi emosi yang lebih dalam seperti konflik keluarga atau tekanan batin.</p> <p>9. Mungkin sedikit seperti Milea, yang tidak langsung terbuka dan lebih suka menimbang-nimbang perasaan. Tapi saya berharap bisa lebih berani dari Milea dalam menyampaikan pendapat dan perasaan.</p> <p>10. Makna yang saya ambil adalah bahwa cinta yang tulus tidak harus mewah. Tapi saya juga belajar bahwa cinta harus seimbang tidak bisa hanya satu pihak yang berjuang atau menunjukkan perasaan.</p>
2	<p>11. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p> <p>12. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di</p>	<p>11. Iya, saya baca novelnya. Bahkan saya lebih menyukai versi novel karena saya merasa lebih dekat dengan isi hati Milea.</p> <p>12. Banyak sekali. Di novel ada banyak narasi panjang dari Milea yang sangat menyentuh dan membantu</p>

<p>film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p> <p>13. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p> <p>14. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>15. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>16. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel? Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p> <p>17. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>18. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda dibandingkan saat membaca novel?</p> <p>19. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau</p>	<p>memahami perasaannya. Di film, hal-hal itu hilang dan hanya tersisa visual serta dialog singkat.</p> <p>13. Ya, terutama bagian tentang kebingungan Milea. Di novel, kita bisa tahu dia galau dan mempertimbangkan banyak hal. Di film, semua itu tidak tergambar dengan kuat, jadi kesannya Milea hanya pasrah.</p> <p>14. Dilan di novel terasa lebih realistis. Ada sisi dia yang keras, ragu, dan emosional. Di film, semua itu diringkas jadi sosok yang hanya romantis dan percaya diri terus-menerus.</p> <p>15. Milea di novel sangat hidup. Dia bukan hanya tokoh pendamping, tapi tokoh utama dengan pemikiran dan pertimbangan yang kuat. Di film, dia kehilangan sebagian besar suara batinnya.</p> <p>16. Iya, sangat terasa. Akibatnya penonton tidak cukup waktu untuk memahami perkembangan hubungan mereka. Filmnya jadi terasa terburu-buru dan kurang menyentuh.</p> <p>17. Sebagian besar sesuai. Saya suka suasana sekolah, pakaian, dan gaya rambutnya. Tapi beberapa tempat</p>
---	---

	<p>menafsirkan ulang cerita dari novel? Jelaskan alasannya.</p> <p>20. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?</p>	<p>terasa lebih modern dari yang saya bayangkan saat membaca novelnya.</p> <p>18. Tidak. Novel jauh lebih kuat karena narasi Milea membuat saya ikut merasa. Di film, emosinya kurang terbangun karena narasi batin dihilangkan.</p> <p>19. Menurut saya ini adaptasi, tapi disesuaikan untuk kebutuhan visual. Jadi beberapa bagian penting dari novel tidak ditampilkan atau hanya disebut singkat, yang membuat maknanya jadi berubah.</p> <p>20. Novel. Karena novel memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami konflik batin dan perjalanan perasaan tokohnya. Film lebih seperti ringkasan yang enak ditonton, tapi tidak sedalam versi asli di novel.</p>
--	---	--

Informan 10

Nama: Reta Rossalina

Usia: 22

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Mahasiswa

Pernah membaca novel Dilan 1990: Ya

Pernah menonton film Dilan 1990: Ya

Butir Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesan pertama Anda setelah menonton film Dilan 1990? 2. Apa pesan atau makna yang Anda tangkap dari cerita dalam film tersebut? 3. Apakah cerita dalam film ini terasa relevan atau dekat dengan pengalaman pribadi Anda? 4. Bagaimana Anda melihat karakter Dilan dalam film? Apa kesan Anda terhadap sikap dan perilakunya? 5. Bagaimana Anda memaknai karakter Milea? Apakah Anda merasa simpati, empati, atau sebaliknya? 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara Dilan dan Milea? Apakah hubungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesan saya sangat terhibur sekaligus penasaran. Film ini punya gaya yang unik karena menampilkan karakter cowok yang romantis dengan cara yang tidak biasa. Saya merasa film ini bisa memikat penonton lewat dialog-dialognya yang puitis dan lucu. 2. Pesan yang saya tangkap adalah bahwa cinta bisa ditunjukkan dengan cara apa saja, selama itu tulus dan konsisten. Selain itu, film ini juga mengajarkan bahwa dalam hubungan, yang penting bukan hanya romantisme, tapi juga kepercayaan dan saling menghargai. 3. Relevan dalam hal dinamika remaja, seperti rasa suka, perhatian berlebih, atau konflik kecil karena cemburu. Tapi dari segi ekspresi cinta dan bahasa yang digunakan

<p>itu sehat, romantis, atau problematis?</p> <p>7. Bagaimana latar waktu tahun 1990-an memengaruhi pemahaman Anda terhadap cerita film?</p> <p>8. Bagaimana suasana emosional yang Anda rasakan selama menonton film ini? (haru, nostalgia, bahagia, atau lainnya)</p> <p>9. Apakah Anda merasa bisa memahami atau mewakili diri Anda dalam salah satu tokoh? Mengapa?</p> <p>10. Apa makna pribadi yang Anda ambil dari film ini secara keseluruhan?</p>	<p>Dilan, saya belum pernah mengalami atau menemui yang seperti itu secara langsung.</p> <p>4. Dilan adalah karakter yang sangat karismatik, unik, dan penuh kejutan. Tapi saya juga melihat bahwa dia terlalu dominan dalam hubungan. Semua hal datang dari dia inisiatif, kata-kata, keputusan sementara Milea hanya mengikuti.</p> <p>5. Milea adalah tipe perempuan yang pendiam, pemalu, dan tidak mudah mengungkapkan perasaannya. Saya merasa dia belum sepenuhnya tahu apa yang dia inginkan, dan itu membuatnya mudah terpengaruh oleh Dilan.</p> <p>6. Hubungan mereka tampak romantis dan penuh perhatian, tapi kalau dilihat lebih dalam, saya merasa hubungan itu kurang sehat. Terlalu bergantung pada inisiatif Dilan dan terlalu sedikit ruang untuk Milea berbicara atau mengambil keputusan.</p> <p>7. Latar tahun 90-an membuat saya melihat sisi yang berbeda dari sebuah hubungan. Tidak ada WhatsApp atau Instagram, jadi perhatian ditunjukkan dengan cara-cara yang lebih personal, seperti</p>
--	---

		<p>lewat surat atau pertemuan langsung. Itu memberikan nuansa yang manis dan klasik.</p> <p>8. Film ini membuat saya tersenyum dan kadang juga berpikir. Beberapa adegan menyentuh, terutama saat Milea merasa ragu. Tapi secara umum, saya lebih merasakan suasana ringan dan menghibur daripada benar-benar emosional.</p> <p>9. Saya merasa sedikit seperti Milea dalam hal sulit mengungkapkan perasaan secara langsung. Tapi saya lebih suka hubungan yang seimbang, bukan seperti di film yang terlalu berat di satu pihak saja.</p> <p>10. Saya belajar bahwa cinta harus dibangun dari komunikasi dua arah. Menunjukkan cinta itu penting, tapi lebih penting lagi memberi ruang bagi pasangan untuk juga menyampaikan perasaannya.</p>
2	<p>11. Apakah Anda membaca novel Dilan 1990? Jika ya, apakah Anda membacanya sebelum atau sesudah menonton filmnya?</p> <p>12. Apakah ada bagian dalam novel yang tidak muncul di film? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan itu?</p>	<p>11. Ya, saya membaca novelnya lebih dulu sebelum menonton film. Bahkan saya merasa lebih menikmati novel karena lebih lengkap dan dalam.</p> <p>12. Banyak sekali. Terutama bagian yang berisi pemikiran Milea. Di novel, kita diajak masuk ke dalam isi kepala Milea, tapi di film, kita</p>

<p>13. Menurut Anda, adakah bagian cerita yang maknanya berubah dari novel ke film?</p> <p>14. Bagaimana karakter Dilan dalam novel dibandingkan dengan film? Adakah perbedaan makna yang Anda rasakan?</p> <p>15. Bagaimana tokoh Milea dalam novel dibandingkan dengan film?</p> <p>16. Apakah alur cerita dalam film terasa dipersingkat atau berbeda dari novel? Apa dampaknya terhadap pemaknaan Anda?</p> <p>17. Apakah tampilan visual dalam film sesuai dengan imajinasi Anda saat membaca novel? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>18. Apakah nuansa emosi dalam film terasa lebih kuat, lemah, atau berbeda dibandingkan saat membaca novel?</p> <p>19. Menurut Anda, apakah film ini hanya mengadaptasi atau menafsirkan ulang cerita</p>	<p>hanya melihat reaksinya tanpa tahu apa yang dia rasakan.</p> <p>13. Iya, ada. Beberapa momen yang di novel terasa menyedihkan, di film jadi terasa biasa saja. Misalnya, saat Milea mulai ragu pada Dilan—di novel bagian itu sangat emosional, tapi di film terkesan cepat dan kurang mendalam.</p> <p>14. Di novel, Dilan lebih kompleks. Kita tahu bahwa dia bukan cuma cowok romantis, tapi juga punya sisi emosional, keras, dan bahkan posesif. Di film, sisi-sisi itu dikurangi dan hanya ditampilkan bagian romantisnya.</p> <p>15. Milea di novel lebih terasa nyata. Dia punya suara, pendapat, dan keraguan yang bisa kita pahami. Di film, dia seperti tokoh pelengkap yang hanya menanggapi Dilan tanpa punya narasi sendiri.</p> <p>16. Sangat terasa dipersingkat. Dampaknya, penonton tidak mendapat cukup waktu untuk mengenal karakter dan memahami alasan mereka bertindak. Emosinya jadi kurang terasa.</p> <p>17. Cukup sesuai, terutama suasana sekolah dan rumah. Tapi ada beberapa elemen yang terasa terlalu</p>
---	--

	<p>dari novel? Jelaskan alasannya.</p> <p>20. Jika harus memilih, mana yang lebih kuat menyampaikan makna: novel atau film? Mengapa?</p>	<p>modern untuk menggambarkan era 90-an. Misalnya, gaya bicara atau dialog yang tidak semua terasa kuno.</p> <p>18. Tidak. Di novel, saya bisa benar-benar merasakan konflik batin Milea. Sementara di film, karena narasi batin tidak ditampilkan, emosinya tidak tersampaikan sepenuhnya.</p> <p>19. Menurut saya ini adaptasi dengan sedikit penyesuaian. Ceritanya diambil dari novel, tapi banyak dipotong dan disederhanakan. Makna utamanya masih ada, tapi kedalaman cerita berkurang.</p> <p>20. Novel. Karena novel memberi ruang bagi pembaca untuk memahami isi hati Milea dan melihat sisi lain dari Dilan yang tidak ditampilkan di film. Film hanya menyajikan gambaran luar, sementara novel membawa kita masuk ke dalam perasaan tokohnya.</p>
--	--	---

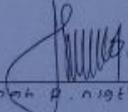
Lampiran 3 Inventaris Data

No.	Kode Informan	Kutipan Penting (Data)	Jenis Perubahan
1	INF-01 (Lola)	“Di novel kita tahu isi hati Milea karena dia sendiri yang cerita. Di film itu nggak kerasa, jadi kayak cuma lihat adegan manis aja. Aku pribadi lebih suka novelnya, karena lebih dalam dan bikin ikut ngerasa dilema Milea.”	Penghilangan narasi internal
2	INF-02 (Linda)	“Kalau di novel, aku bisa ngerti kenapa Milea bingung, ada penjelasan emosinya. Di film, dia kayak cuma nurut dan jatuh cinta aja. Aku lebih suka novelnya, soalnya lebih hidup dan bikin mikir.”	Penyederhanaan konflik
3	INF-03 (Selvi)	“Di film, Dilan yang dominan banget, Milea kayak figuran. Di novel beda, kita bisa ngerasain pikirannya Milea. Menurutku, novelnya jauh lebih dalam maknanya, jadi aku lebih suka versi tulisan.”	Perubahan sudut pandang
4	INF-04 (Mentari)	“Iya sih, di novel lebih lengkap dan banyak dijelaskan perasaan Milea. Tapi aku malah lebih suka filmnya, karena lebih simpel, visualnya bagus, dan perasaan tokohnya keliatan dari cara mereka saling liat dan ngomong.”	Translasi emosi ke visual
5	INF-05 (Yezi)	“Novel tuh lebih dalam, kita ngerti konflik	Penekanan visualisasi karakter

		Milea. Tapi aku lebih suka film karena lebih dinamis. Dilan-nya lebih kelihatan gayanya, lucunya, nyelenehnya. Aku lebih dapet feel-nya pas nonton.”	
6	INF-06 (Heni)	“Filmnya bagus sih, tapi terlalu nyenengin aja. Di novel, aku bisa ngerasain bener-bener gimana Milea mikir dan ngeraguin perasaannya. Jadi aku lebih milih novel, lebih bikin masuk ke cerita.”	Penghilangan konflik batin
7	INF-07 (Nabila)	“Di film, kayak semuanya tiba-tiba aja, nggak ada proses jelas Milea bisa suka sama Dilan. Kalau di novel, pelan-pelan, jadi lebih bisa ikut merasain. Aku lebih suka novel karena lebih lengkap dan logis.”	Pemangkasan alur emosional
8	INF-08 (Dina)	“Filmnya lucu dan bikin senyum, tapi novelnya lebih dalam. Aku bisa ngerti kenapa Milea kadang bingung, kadang seneng. Dari isi pikirannya itu lho. Jadi aku lebih suka novelnya.”	Penghilangan narasi reflektif
9	INF-09 (Adinda)	“Filmnya bagus, tapi bagian penting banyak yang dipotong. Di novel tuh kita bisa ikutin perjalanan hubungan mereka. Jadi jelas kenapa Milea ragu, kenapa dia berubah. Aku lebih suka novel, karena lebih utuh.”	Penghilangan adegan penting

10	INF-10 (Reta)	“Film memang indah dilihat, tapi isi pikirannya Milea itu penting banget dan nggak ada di film. Di novel aku bisa ikut mikir dan ngerasain, bukan cuma liat Dilan yang romantis. Jadi jelas aku lebih milih novel.”	Perbedaan kedalaman emosi
----	---------------	---	---------------------------

Lampiran 4 Berita Acara Sempro

	<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA Alamat: Jl. AK.Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759</p>	
<p>BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL</p>		
<p>PADA HARI INI ..Selasa... JAM ..08.45... TANGGAL ..03 Desember... TAHUN 2024, TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA:</p>		
NAMA	: Putri Amanah mug. P	
NIM	: 21541022	
SEMESTER	: Tujuh (7)	
JUDUL PROPOSAL	: Analisis Adaptasi Visual Terhadap Pemakaian Pembaca studi kasus Novel Diliat 1990 dan Fumata.	
<p>BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:</p>		
<p>1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL</p>		
<p>2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:</p>		
<p>a. Lebih ditekankan siapa subyek yang akan diteliti. Analisis dari segi struktur intrinsiknya. Ada perubahan judul</p>		
<p>b. Tambahkan teori yang kuat tentang Penalaran yang ada pada latar belakang. Tambahkan teori yang jelas dan sertakan footnote dan ambil sumber dari buku, artikel dll</p>		
<p>c. Tambahkan teori mengenai jenis Penelitian deskriptif kualitatif, tambahkan sumber yang jelas pada Bab 2 dan 3</p>		
<p>3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.</p>		
<p>DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.</p>		
		CURUP, 03 Desember 2024
PENGUJI I	PENGUJI II	
 _____ Dr. H. Idris, M.Pd	 _____ Amanah P. Nigiyas, M.Pd	

Lampiran 5 SK Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIAH
 Nomor : 113 Tahun 2025

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan : 1. Permohonan Sdr. Putri Amanah Mugi Pangestu tanggal 12 Februari 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Selasa, 03 Desember 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama : 1. **Dr. Ifnaldi, M.Pd** **19650627 200003 1 002**
 2. **Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd** **19900401 202321 2 046**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
 N A M A : **Putri Amanah Mugi Pangestu**
 N I M : **21541022**
 JUDUL SKRIPSI : **Analisis Adaptasi Visual Terhadap Pemaknaan Pembaca Umum (Studi Kasus Novel Dilan 1990 dan Filmnya)**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

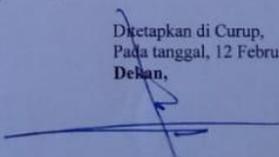
Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Kkeenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal, 12 Februari 2025
Dekan,


 Sutarto

1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Lampiran 6 Lembar Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

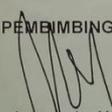
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	PUTRI AMANAH MUGI PANGESTU
NIM	:	21541022
PROGRAM STUDI	:	TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	:	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	:	Dr. H. IFNALDI, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	:	AMANAH RAHMA NINGTYAS, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	:	ANALISIS ADAPTASI VISUAL TERHADAP PEMAKNAAN PEMBACA UMUM : STUDI KASUS NOVEL DILAH 1990 DAN FILMNYA
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	12/3/25	Pertajam tema pendukung	↓
2.		Buat anali hasil wawancara di pembaharan.	
3.			
4.	16/4/25	Pertajam rumusan masalah	↓
5.		Pertajam anali data / pembaharan	
6.		Pertajam penulisan daftar pustaka	↓
7.	19/5/25	Pertajam Hasil peneliti	
8.		jabab pembaharan peneliti.	↓
9.		Penulisan hasil peneliti sesuai hasil	
10.	3/6/25	Pertajam kata kunci untuk	↓
11.		di PEUPA	
12.	18/6/25	Me untuk di	↓

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

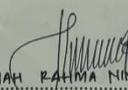
PEMBIMBING I,



Dr. H. IFNALDI, M.Pd
NIP. 196506272000031002

CURUP,202

PEMBIMBING II,



AMANAH RAHMA NINGTYAS, M.Pd
NIP. 199004012023212096

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: PUTRI AMANAH MUGI PANGESTU
NIM	: 21541022
PROGRAM STUDI	: TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: Dr. H. IEMALDI, M.Pd
PEMBIMBING II	: AMANAH RAHMA NINGTYAS, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: ANALISIS ADAPTASI VISUAL TERHADAP PEMAKNAAN PEMBACA UMUM : STUDI KASUS NOVEL DIBAN 1990 DAN FILMNYA
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	15/04 2025	Penulisan BAB I & BAB II	
2.	22/04 2025	Teori Pendukung	
3.	25/04 2025	Perbaiki BAB III	
4.	6/05 2025	Perbaiki penulisan footnote	
5.	15/05 2025	ACC Penelitian	
6.	20/05 2025	revi bab iv	
7.	23/05 2025	tambahan teori	
8.	27/05 2025	Perbaiki penulisan bab IV	
9.	3/06 2025	tambahan teori pembahasan	
10.	10/06 2025	revi pembahasan	
11.	13/06 2025	Perbaiki abstrak	
12.	16/06 2025	ACC Sidang	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

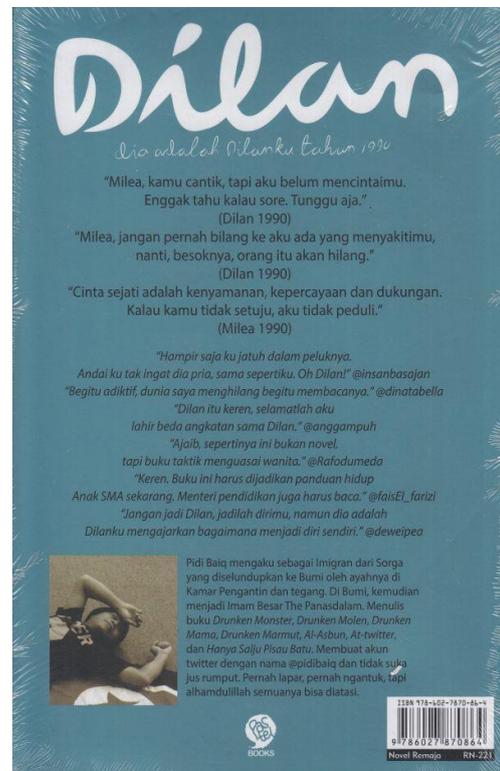
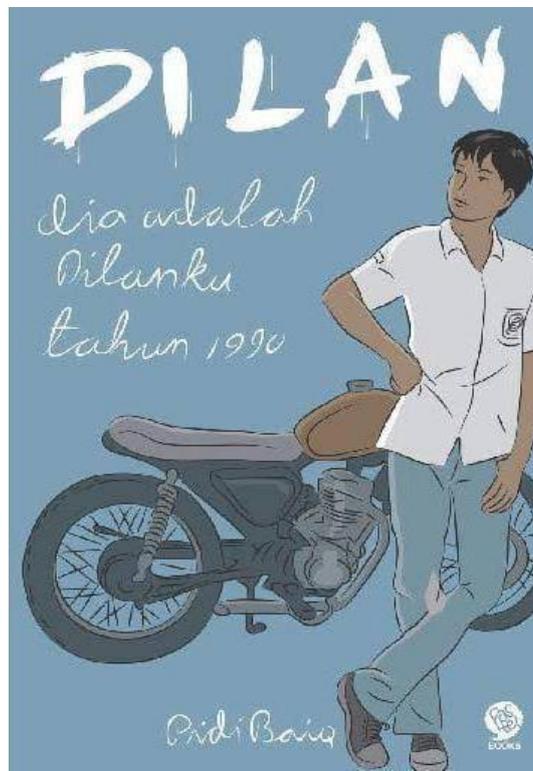
Dr. H. IEMALDI, M.Pd
NIP. 198506272000031002

CURUP,202

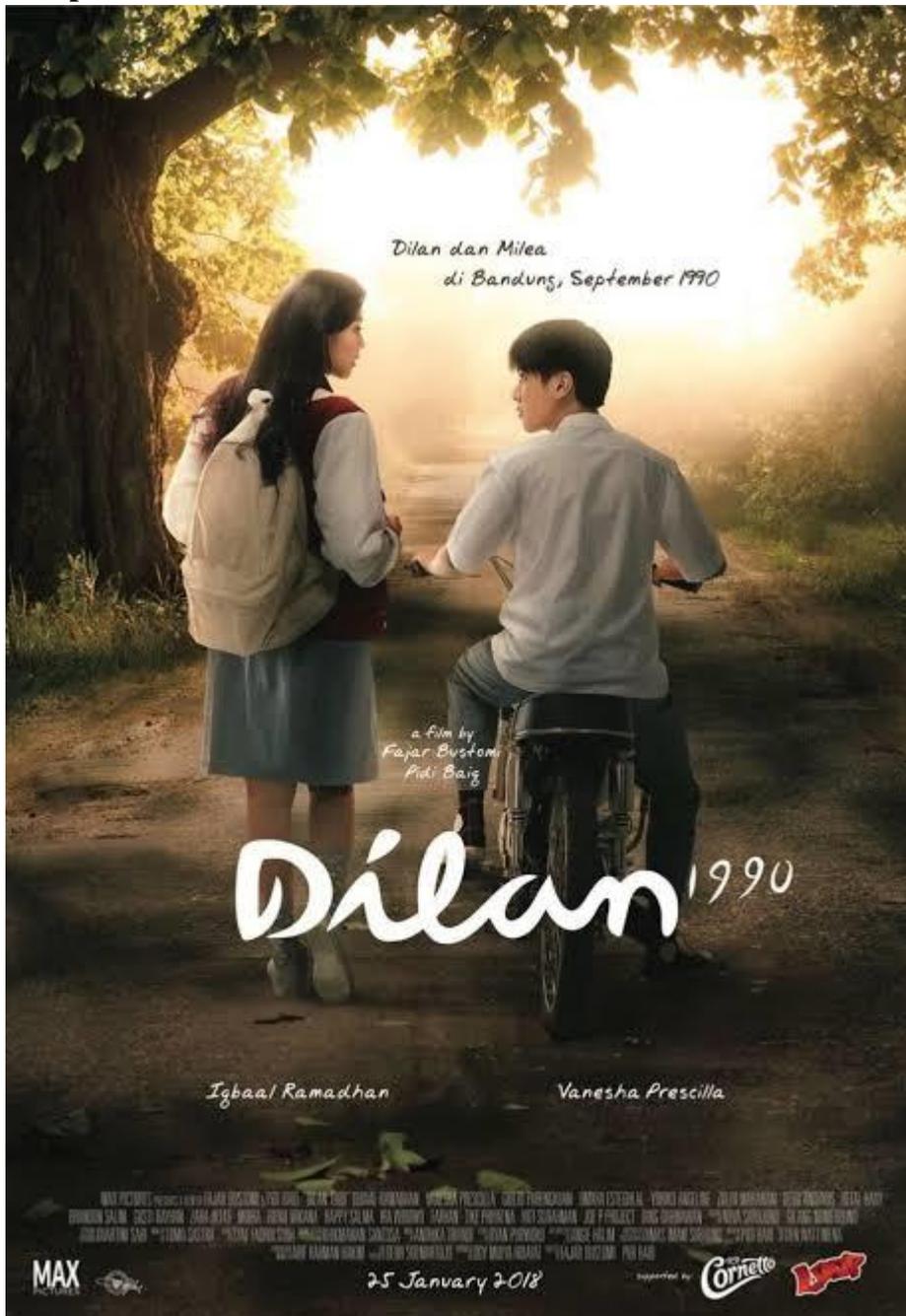
PEMBIMBING II,

AMANAH RAHMA NINGTYAS, M.Pd
NIP. 199009012023212046

Lampiran 7 Cover Novel Dilan 1990



Lampiran 8 Poster Film Dilan 1990



Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Informan Lola Amenda



Wawancara dengan Informan Linda Safitri



Wawancara dengan Informan Selvita Amanda



Wawancara dengan Informan Mentari Oktavia



Wawancara dengan Informan Yezi Saputra



Wawancara dengan Informan Dina Destriyanti



Wawancara dengan Informan Nabila R.



Wawancara dengan Informan Heni



Wawancara dengan Informan Adinda Salsabila



Wawancara dengan Informan Reta Rossalina